

**PENGEMBANGAN E-MODUL MENULIS KARYA ILMIAH
UNTUK PENYULUHAN KEBAHASAAN BAGI
GURU BAHASA INDONESIA SMA**

(Tesis)

Oleh

**DINA ARDIAN
NPM 2223041004**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PENGEMBANGAN E-MODUL MENULIS KARYA ILMIAH UNTUK PENYULUHAN KEBAHASAAN BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMA

Oleh

DINA ARDIAN

Di era pembelajaran yang semakin maju, bahan ajar, seperti e-modul, menjadi salah satu media alternatif yang memungkinkan untuk terus dikembangkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berupa e-modul yang berfokus pada materi penulisan karya ilmiah sebagai media pendukung kegiatan penyuluhan kebahasaan bagi guru Bahasa Indonesia SMA.

Pengembangan e-modul ini menggunakan model *ADDIE* yang meliputi tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Pada tahap analisis dilakukan identifikasi kebutuhan penyuluh dan guru, sedangkan tahap desain menghasilkan rancangan konten, struktur modul, serta fitur interaktif digital. Tahap pengembangan memproduksi e-modul yang telah divalidasi para ahli dengan memanfaatkan *platform digital* dan memungkinkan penyajian materi secara sistematis, visual, dan mudah diakses. Selanjutnya, implementasi dilakukan melalui uji coba dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan bagi guru SMA. Evaluasi dilakukan dengan melihat hasil uji coba produk efektivitas dan evaluasi terhadap penggunaan e-modul kepada guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa e-modul menulis karya ilmiah dinyatakan *sangat layak* berdasarkan pada persentase validasi ahli materi sebesar 85,29 persen, validasi ahli media sebesar 92,31 persen, dan penilaian praktisi sebesar 98,53 persen. Berdasarkan pada perbandingan antara *prates*, *pascates*, dan *N-gain* diperoleh nilai sebesar 78,57 dengan kategori *layak*. Hasil ini menunjukkan bahwa *e-modul* yang dihasilkan *layak* digunakan sebagai bahan ajar pendukung dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan bagi guru Bahasa Indonesia karena berhasil meningkatkan nilai peserta didik dari nilai rata-rata *prates* 51,89 menjadi 89,50 pada *pascates*.

Kata kunci: e-modul, karya ilmiah, penyuluhan kebahasaan

ABSTRACT

DEVELOPMENT OF AN E-MODULE FOR SCIENTIFIC WRITING IN LANGUAGE OUTREACH FOR INDONESIAN LANGUAGE TEACHERS AT SENIOR HIGH SCHOOL

By

DINA ARDIAN

In the era of increasingly advanced learning, teaching materials such as e-modules have become an alternative medium that can continue to be developed. This study aims to develop teaching materials in the form of an e-module focusing on scientific writing as a supporting medium for language outreach activities for Indonesian language teachers at the senior high school level.

The development of this e-module uses the ADDIE model, which consists of analysis, design, development, implementation, and evaluation stages. The analysis stage involves identifying the needs of language instructors and teachers, while the design stage produces the content design, module structure, and digital interactive features. The development stage produces an e-module that has been validated by experts using a digital platform, enabling the material to be presented systematically, visually, and in an easily accessible format. Furthermore, the implementation stage is carried out through trials in language outreach activities for senior high school teachers. The evaluation stage is conducted by examining the results of product trials regarding the effectiveness and usability of the e-module for teachers.

The results show that the scientific writing e-module is categorized as highly feasible based on expert validation, with a material expert validation score of 85.29 percent, media expert validation of 92.31 percent, and practitioner assessment of 98.53 percent. Based on the comparison between the pretest, posttest, and N-gain, a score of 78.57 was obtained, which falls into the feasible category. These findings indicate that the developed e-module is appropriate to be used as a supporting teaching material in language outreach activities for Indonesian language teachers, as it successfully improved participants' scores from an average pretest score of 51.89 to a posttest score of 89.50.

Keywords: e-module, scientific writing, language outreach.

**PENGEMBANGAN E-MODUL MENULIS KARYA ILMIAH
UNTUK PENYULUHAN KEBAHASAAN BAGI
GURU BAHASA INDONESIA SMA**

Oleh

DINA ARDIAN

Tesis

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

Pada

**Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Tesis : **PENGEMBANGAN E-MODUL MENULIS KARYA ILMIAH UNTUK PENYULUHAN KEBAHASAAN BAGI GURU BAHASA INDONESIA SMA**

Nama Mahasiswa : **Dina Ardian**

No. Pokok Mahasiswa : **2223041004**


Program Studi : **Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

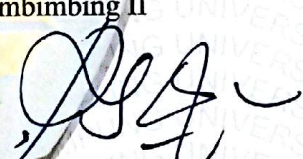
Jurusan/Fakultas : **Pendidikan Bahasa dan Seni/Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I

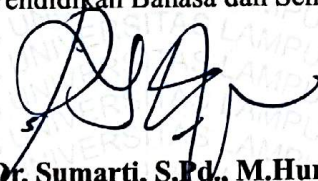
Pembimbing II


Dr. Siti Samhati, M.Pd.
NIP 196208291988032001


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Ketua Program Studi Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra

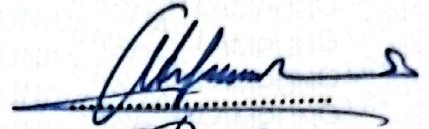

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002


Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Siti Samhati, M.Pd.



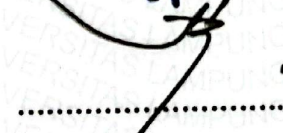
Sekretaris : Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.



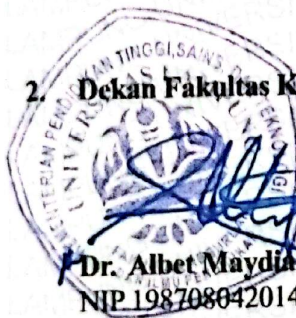
Penguji Anggota : I. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



II. Dr. Edi Suyanto, M.Pd.

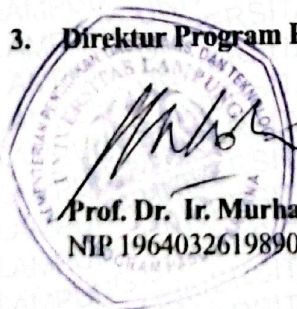


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP.198708042014041001

3. Direktur Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.
NIP.196403261989021001

Tanggal Lulus Ujian: 11 Maret 2026

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya, bahwa

1. Tesis dengan judul *Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Menulis Karya Ilmiah untuk Penyuluhan Kebahasaan Bagi Guru Bahasa Indonesia SMA* adalah karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini apabila kemudian hari ternyata ditemukan hal yang tidak benar, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang akan diberikan kepada saya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Maret 2026

Penulis,



Dina Ardian

NPM 2223041004

RIWAYAT HIDUP



Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara yang lahir dari pasangan Ayahanda Wardi dan Ibunda Faridah pada 11 Desember 1980 di Jakarta. Riwayat pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri Bojong Bintara pada tahun 1987 sampai dengan 1993, MTs Negeri As-Syafi'iyah 03 pada tahun 1993 sampai dengan 1996, SMA BPS&K Jakarta pada tahun 1996 sampai dengan 1999, dan S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Jakarta pada tahun 1999 sampai dengan 2004.

Pada tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan pada Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

MOTO

“Ilmu menuntun menuju kemuliaan, tetapi kerendahan hati menjaga agar ilmu tetap bernilai.”

(QS. Al-‘Alaq: 1–5; HR. Muslim)

“Menuntut ilmu adalah ibadah dan rendah hati adalah akhlak orang berilmu.”

(QS. Al-Kahfi: 66; HR. Ibnu Majah)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn.

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, kesabaran, dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kusayangi dan menjadi bagian dalam sejarah perjalanan hidupku.

1. Teruntuk lentera hidupku, ayahanda Wardi dan Ibunda Faridah, yang selalu menerangi langkah penulis dengan doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang tulus.
2. Teruntuk sumber kekuatan dan penyejuk jiwaku, suami tercinta, Gun Gun Nugraha, dan ketiga buah hatiku, Safaraz Aufa Azalia Nugraha, Barrani Athallah Nugraha, dan Akhtar Nazmi Nugraha, yang senantiasa menemani setiap perjuangan penulis dengan cinta, ketulusan, dan kesabaran.
3. Teruntuk kakak dan adik tercinta yang senantiasa menjadi penguat dalam ikatan persaudaraan dan doa, serta keponakan-keponakanku tersayang yang menghadirkan keceriaan dan motivasi dalam setiap ikhtiar.
4. Teruntuk para guru dan dosen, Sang pelita ilmu dan pembimbing hikmah, yang selalu tulus dan sabar menuntun penulis dalam menempuh jalan ilmu.
5. Teruntuk almamater tercinta, Universitas Lampung, sebagai rumah ilmu yang telah menempa penulis dalam nilai, pengetahuan, dan pengabdian.

SANWACANA

Syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga tesis “Pengembangan Bahan Ajar E-Modul Menulis Karya Ilmiah untuk Penyuluhan Kebahasaan Bagi Guru Bahasa Indonesia SMA” dapat diselesaikan dengan baik. Salawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Allah Muhammad saw.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini telah melibatkan banyak pihak, berupa dukungan dan bimbingan, baik perorangan maupun lembaga. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak.

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A, I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa yang selalu memberi semangat, motivasi, dan arahan kepada penulis selama penulisan tesis ini.
5. Dr. Siti Samhati, M.Pd., selaku pembimbing I yang selalu memberi semangat, motivasi, arahan, dan nasihat kepada penulis selama perkuliahan dan penulisan tesis ini.
6. Dr. Sumarti, S.Pd., M. Hum., selaku pembimbing II, pembimbing akademik, sekaligus Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang tanpa lelah memberikan semangat, bimbingan, arahan, nasihat, dan pembelajaran selama perkuliahan dan penulisan tesis ini.

7. Prof. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen penguji I yang telah memberikan keteladanan, bimbingan, arahan, nasihat, motivasi, dan pembelajaran selama perkuliahan sampai dengan penulisan tesis ini.
8. Dr. Edi Suyanto, M.Pd., selaku dosen penguji II yang telah memberikan keteladanan, bimbingan, motivasi, dan pembelajaran selama kuliah sampai dengan penulisan tesis ini.
9. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku dosen penguji dalam seminar hasil penulis yang telah memberikan keteladanan, arahan, motivasi, dan pembelajaran selama kuliah sampai dengan penulisan tesis ini.
10. Bapak dan Ibu dosen serta staf Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung yang telah membekali banyak ilmu pengetahuan, wawasan, dan keterampilan bermanfaat kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung.
11. Dr. I Wayan Ardi Sumarta, M.Pd., selaku validator ahli materi yang telah memberikan banyak masukan untuk produk penulis.
12. Dr. Rangga Firdaus, M.Kom., selaku validator ahli media yang telah memberikan banyak masukan untuk produk penulis.
13. Ibu Hasnawati Nasution, M.Pd. selaku praktisi.
14. Ibu Meilisa, M.Pd. selaku Ketua MGMP Bahasa Indonesia SMA, Bandar Lampung yang telah membantu dan mendukung penulis dalam penelitian.
15. Rekan-rekan guru Bahasa Indonesia SMA Bandar Lampung, Lampung Tengah, dan Lampung Timur yang telah membantu penulis dalam penelitian.
16. Kedua orang tuaku tercinta yang mendukung, memberikan semangat, serta doa yang tiada henti untuk keberhasilan studi penulis.
17. Suami tercinta dan anak-anakku, Safaraz, Barrani, dan Akhtar, yang selalu menyemangati, memotivasi, mendoakan, dan mendukung penulis agar selalu semangat dan berjuang dalam menyelesaikan tesis.
18. Kakak, adik, dan keponakan-keponakanku di Bekasi--Serang yang senantiasa memotivasi dan mendoakanku.
19. Kepala Balai Bahasa Provinsi Lampung yang telah mendukung dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

20. Rekan-rekan Balai Bahasa Provinsi Lampung yang selalu memberikan semangat dan dukungan dengan segala riuh pikuknya untuk penulis dalam merampungkan tesis.
21. Sahabat-sahabatku, Tiurma, Bunda Dila, dan Putri yang tidak pernah lelah menanti rampungnya studiku dengan doa, semangat, dan dukungan. Kiki Zakiah Nur, teman yang senantiasa berdiskusi tentang keilmuan serta saling menguatkan dalam proses belajar dan bertumbuh. Yohanes Satria, rekan profesional yang telah memberikan dedikasinya dalam pengembangan perangkat dalam tesis ini.
22. Rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa MPBSI Angkatan 2022, yang telah mengukir cerita hebat dalam kekeluargaan, persahabatan, kebersamaan, serta semangat dalam studi.
23. Keluarga besar MPBSI yang sama-sama terus berjuang untuk kemajuan pendidikan di negeri tercinta ini.
24. Para guru yang telah mengukir cerita dalam perjalanan penulis dalam menuntut ilmu.
25. Seluruh pihak yang turut membantu dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah Swt. memberikan balasan kebaikan atas segala amalan Bapak/Ibu serta rekan semua. Tak ada gading yang tak retak. Begitu pun tesis ini yang masih memerlukan kritik dan saran dari berbagai pihak sebagai bekal perbaikan untuk masa yang akan datang. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, Maret 2026

Penulis,

Dina Ardian

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR JUDUL	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
LEMBAR PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	8
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
2. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Bahan Ajar	9
2.1.1. Fungsi Bahan Ajar	10
2.1.2. Unsur-Unsur Bahan Ajar	11
2.1.3. Jenis-Jenis Bahan Ajar	13
2.1.4. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar	14
2.1.5. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar	16
2.2. Elektronik Modul (E-Modul)	18
2.2.1. Karakteristik E-Modul	20
2.2.2. Keunggulan dan Kelemahan E-Modul	21
2.2.3. Sistematika Penyusunan E-Modul	23
2.2.4. Petunjuk Mendesain Tampilan E-Modul	26
2.3. Ikhwal Penyuluhan	27
2.3.1. Penyuluhan Bahasa Indonesia	28
2.3.2. Teknik Penyuluhan Bahasa Indonesia	28

2.4.	Karya Ilmiah	29
2.4.1.	Jenis-Jenis Karya Ilmiah	30
2.4.2.	Sistematika Artikel Ilmiah	32
2.4.3.	Bahasa dalam Karya Ilmiah	37
3.	METODE PENELITIAN	39
3.1.	Desain Penelitian	39
3.2.	Prosedur Pengembangan	41
3.2.1.	Tahap Analisis (<i>Analysis</i>)	41
3.2.2.	Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	41
3.2.3.	Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	42
3.2.4.	Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	42
3.2.5.	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	43
3.3.	Tempat Penelitian	43
3.4.	Instrumen Penelitian	43
3.5.	Teknik Analisis Data	55
3.5.1.	Analisis Hasil Validasi Ahli dan Kelayakan Produk	55
3.5.2.	Analisis Data Hasil Uji Coba Produk	57
4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	59
4.1.	Hasil Penelitian	59
4.1.1.	Tahap Analisis (<i>Analysis</i>)	60
4.1.2.	Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	65
4.1.3.	Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	71
4.1.4.	Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	78
4.1.5.	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	80
4.2.	Pembahasan	82
4.2.1.	Tahap Analisis (<i>Analysis</i>)	82
4.2.2.	Tahap Perancangan (<i>Design</i>)	83
4.2.3.	Tahap Pengembangan (<i>Development</i>)	84
4.2.4.	Tahap Implementasi (<i>Implementation</i>)	85
4.2.5.	Tahap Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	86
5.	PENUTUP	88
5.1.	Kesimpulan	88
5.2.	Saran	89
	DAFTAR PUSTAKA	89
	LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Petunjuk Mendesain Tampilan E-Modul	27
Tabel 3.1. Angket Analisis Kebutuhan Bagi Guru	44
Tabel 3.2. Kuesioner Wawancara Analisis Kebutuhan Bagi Guru	46
Tabel 3.3. Kuesioner Wawancara Analisis Kebutuhan Penyuluh	47
Tabel 3.4. Daftar Indikator Penilaian Ahli Materi	49
Tabel 3.5. Daftar Indikator Penilaian Ahli Media	50
Tabel 3.6. Daftar Indikator Penilaian Praktisi	51
Tabel 3.7. Angket Evaluasi Responden terhadap Penggunaan E-Modul ...	53
Tabel 3.8. Bobot Skor Instrumen Jawaban	56
Tabel 3.9. Kriteria Indeks <i>Gain</i> Menurut Hake	57
Tabel 4.1. Hasil Angket Kebutuhan Responden terhadap Bahan Ajar	62
Tabel 4.2. Hasil Validasi Ahli Materi	71
Tabel 4.3. Hasil Validasi Ahli Media	73
Tabel 4.4. Hasil Penilaian Praktisi	74
Tabel 4.5. Hasil Keseluruhan Penilaian Kelayakan E-Modul	76
Tabel 4.6. Kegiatan Pelaksanaan Penyuluhan	78
Tabel 4.7. Hasil Prates, Pascates pada Kegiatan Uji Coba	79
Tabel 4.8. Hasil Evaluasi Prates, Pascates, Nilai <i>N-Gain</i> , dan Efektivitas pada Kegiatan Pelaksanaan	80

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1. Diagram Alir (<i>Flow Chart</i>) Model <i>ADDIE</i>	41
Gambar 4.1. Responden Menurut Pendidikan	60
Gambar 4.2. Responden Menurut Kabupaten/Kota	61
Gambar 4.3. Responden Menurut Lama Mengajar	61
Gambar 4.4. Pembuatan E-modul Kebahasaan untuk Karya Ilmiah	64
Gambar 4.5. Hasil Evaluasi Responden terhadap Penggunaan E-Modul ..	77

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahan ajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena berfungsi sebagai panduan, sumber informasi, sekaligus media yang membantu kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terstruktur, efektif, dan efisien. Keberadaan bahan ajar memberikan manfaat baik bagi pengajar maupun pemelajar. Bagi pengajar, bahan ajar berperan sebagai panduan dalam menyampaikan materi, sarana standarisasi materi pembelajaran, penghemat waktu dan tenaga, serta alat bantu evaluasi. Sementara itu, bagi pemelajar, bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar mandiri yang membantu memperjelas pemahaman, memudahkan pengulangan materi, dan meningkatkan motivasi belajar.

Tanpa bahan ajar yang memadai, tujuan pembelajaran sulit dicapai secara optimal. Bahan ajar dirancang sebagai alat bantu pembelajaran yang berfungsi untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap topik atau materi tertentu. Kebermanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan pengajar dalam mengembangkan, memilih, dan memanfaatkannya secara tepat (Sadjati, 2012). Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar yang relevan dan efektif menjadi kunci utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, bahan ajar mengalami pergeseran dari bentuk konvensional berbasis analog menuju bahan ajar digital. Bahan ajar digital menyajikan materi pembelajaran dalam format digital yang dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, dan telepon genggam (Kosasih, 2020). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bahan ajar digital memungkinkan proses pembelajaran

berlangsung lebih interaktif, fleksibel, dan efisien. Salah satu bentuk bahan ajar digital yang banyak dikembangkan saat ini adalah modul elektronik atau *electronic module* (e-modul).

E-modul merupakan salah satu alternatif bahan ajar yang relevan dalam pembelajaran di era digital. Pengembangan bahan ajar berbasis e-modul menjadi langkah inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran karena memungkinkan pemelajar mengakses materi secara fleksibel, kapan saja, dan di mana saja sehingga mendukung pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (Wulandari, 2021). Selain itu, e-modul dirancang untuk mendorong kemandirian belajar pemelajar yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan hasil pembelajaran.

E-modul merupakan bahan ajar digital yang dirancang untuk mendukung pembelajaran yang fleksibel, interaktif, dan mandiri. Pemanfaatannya tidak hanya terbatas pada satuan pendidikan formal, seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga dapat diterapkan dalam berbagai kegiatan nonformal, termasuk pelatihan, pendidikan dan pelatihan (diklat), serta penyuluhan. Dalam konteks pendidikan formal, e-modul berfungsi sebagai bahan ajar utama atau pendamping yang mendukung pembelajaran daring, luring, maupun *blended learning*. Sementara itu, pada ranah nonformal, e-modul akan efektif jika digunakan untuk meningkatkan kompetensi profesional dan memfasilitasi proses pembelajaran, misalnya dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan.

Dalam kegiatan penyuluhan, e-modul berperan sebagai media pembelajaran yang mendukung penyampaian materi secara terstruktur, sistematis, dan mudah diakses. Keberadaan e-modul membantu penyuluh menyajikan materi secara lebih terarah karena memuat tujuan pembelajaran, pokok bahasan, contoh penerapan, serta latihan atau evaluasi. Bagi peserta, e-modul berfungsi sebagai sumber belajar mandiri yang dapat dipelajari, baik sebelum, selama, maupun setelah kegiatan penyuluhan sehingga pemahaman pesuluh tidak bergantung sepenuhnya pada penjelasan lisan. Oleh karena itu, penggunaan e-modul menjadi inovasi dalam menjawab kebutuhan pembelajaran dan pengembangan kompetensi di era digital.

Penyuluhan kebahasaan merupakan wadah strategis untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan, baik bagi guru maupun masyarakat umum. Melalui kegiatan ini, peserta memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang penggunaan kaidah kebahasaan yang tepat serta penerapannya dalam berbagai konteks komunikasi. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, penyuluhan kebahasaan juga menjadi media pembinaan dan penguatan keterampilan berbahasa secara praktis dan berkelanjutan.

Dalam pelaksanaan penyuluhan kebahasaan, berbagai materi disampaikan, salah satunya penulisan karya ilmiah. Materi ini bersifat relevan dan strategis karena selaras dengan kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, peserta didik pada Fase F, khususnya dalam elemen menulis, diharapkan mampu menuangkan gagasan, pikiran, pandangan, arahan, atau pesan tertulis secara logis untuk berbagai tujuan. Kompetensi tersebut diwujudkan melalui kegiatan penyusunan karya ilmiah, seperti makalah, laporan penelitian sederhana, dan artikel ilmiah populer.

Guru Bahasa Indonesia berperan sebagai jembatan dalam proses alih pengetahuan kepada peserta didik. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup keteladanan dalam penggunaan bahasa ilmiah serta pembimbingan proses berpikir ilmiah siswa. Selain melaksanakan pembelajaran, guru juga bertanggung jawab melakukan penilaian dan evaluasi terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, penguasaan kaidah kebahasaan dalam penulisan karya ilmiah menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh guru Bahasa Indonesia.

Kenyataannya, hasil evaluasi menunjukkan bahwa keterampilan menulis guru masih belum memadai. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah rendahnya penguasaan pengetahuan kebahasaan. Kondisi ini diperkuat oleh sejumlah penelitian yang mengungkap masih lemahnya penerapan kaidah bahasa dalam tulisan guru. Penelitian Budihastuti (2017) terhadap Guru Bahasa Indonesia SMP

di Jawa Barat, yang menganalisis sampel tulisan peserta Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI), menunjukkan bahwa kemahiran kebahasaan guru dalam menulis belum mencapai tingkat yang diharapkan. Aspek kebahasaan yang dianalisis meliputi ejaan, pembentukan dan pemilihan kata, serta penyusunan kalimat.

Sejalan dengan temuan tersebut, Haimun (2014) meneliti penggunaan bahasa Indonesia dalam karya tulis ilmiah guru SMP di Kota Mataram dengan fokus pada aspek kata baku, huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata depan. Hasil penelitian menunjukkan masih tingginya kesalahan kebahasaan, yaitu 67 kesalahan penggunaan kata baku, 77 kesalahan penulisan kata depan, 320 kesalahan huruf kapital, dan 918 kesalahan tanda baca yang ditemukan dalam enam laporan penelitian guru. Temuan serupa juga diungkapkan oleh Sumarsih (2018) dalam penelitiannya tentang penulisan karya ilmiah oleh guru yang berfokus pada analisis penggunaan kalimat. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketidaktepatan penulisan kalimat disebabkan oleh penumpukan gagasan, kerancuan struktur dan isi, ketiadaan induk kalimat, kemubaziran, ketidaklogisan kalimat, serta ketidakefektifan kalimat dari aspek pragmatik.

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan, penguasaan kebahasaan guru menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Sebanyak 43,33% guru masih kurang menguasai penulisan paragraf, 8% kurang menguasai ejaan, 6% kurang menguasai penyusunan kalimat, dan 3% kurang menguasai bentuk serta pilihan kata. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek kebahasaan yang bersifat mendasar belum sepenuhnya dikuasai oleh guru. Selain itu, kompetensi guru dalam menghasilkan karya ilmiah juga masih rendah, ditandai dengan kenyataan bahwa sebagian besar guru belum pernah menulis karya ilmiah selain yang menjadi persyaratan akademik, seperti skripsi atau tesis. Kondisi ini berdampak pada proses pembelajaran karena guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa ilmiah yang baik dan benar. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi kebahasaan serta keterampilan menulis karya ilmiah.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dilakukan melalui kegiatan penyuluhan kebahasaan yang bertujuan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, meningkatkan keterampilan berbahasa, serta memperbaiki mutu penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah. Untuk mencapai tujuan tersebut, kegiatan penyuluhan dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode pembelajaran, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan curah pendapat sehingga peserta dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sebagai penunjang kegiatan penyuluhan, penyuluh memanfaatkan berbagai sumber belajar, antara lain buku seri penyuluhan yang diterbitkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa serta materi relevan lainnya. Sumber belajar tersebut tersedia, baik dalam bentuk cetak maupun buku elektronik yang dapat diakses melalui laman resmi Badan Bahasa. Materi yang disajikan mencakup ejaan bahasa Indonesia (EYD), bentuk dan pilihan kata, kalimat, paragraf, serta istilah. Namun, bahan ajar yang tersedia tersebut belum membahas keterampilan menulis karya ilmiah secara komprehensif. Selain itu, belum tersedia bahan ajar yang disusun secara lebih sistematis, terstruktur, dan mudah diakses, seperti e-modul yang dapat dibagikan kepada peserta sebagai pendamping dalam kegiatan penyuluhan.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal terhadap penyuluh dan pesuluh, diketahui bahwa diperlukan bahan ajar yang mampu menunjang pembelajaran secara berkelanjutan. Keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penyuluhan menjadi salah satu alasan utama perlunya pengembangan e-modul sebagai bahan ajar pendukung. Melalui e-modul, pesuluh dapat mempelajari kembali materi secara mandiri, lebih mendalam, dan fleksibel di luar waktu kegiatan penyuluhan. Modul bersifat *self contained*, yaitu materi ajar dikemas secara utuh dan sistematis serta dibagi ke dalam unit-unit kompetensi yang harus dikuasai (Kosasih, 2021). Dengan sifat tersebut, e-modul memungkinkan pembelajaran berlangsung lebih mandiri, terarah, dan efektif karena seluruh materi disajikan secara komprehensif dalam satu paket pembelajaran.

Terkait materi penulisan karya ilmiah di tingkat SMA, sebanyak 83,33% responden menyatakan setuju apabila materi tersebut dimasukkan dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan. Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan nyata terhadap penguatan kompetensi guru dalam bidang penulisan karya ilmiah. Selain dimanfaatkan dalam kegiatan penyuluhan, e-modul yang dikembangkan juga berpotensi digunakan sebagai referensi pembelajaran di sekolah sehingga kebermanfaatannya bersifat berkelanjutan dan aplikatif. Oleh karena itu, pengembangan e-modul menjadi solusi strategis untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan kebahasaan, khususnya dalam penguatan kompetensi menulis karya ilmiah.

Untuk menganalisis kebaruan penelitian ini, dilakukan kajian terhadap beberapa artikel yang relevan dengan pengembangan bahan ajar berupa e-modul. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Yazida (2021). Penelitiannya berfokus pada pengembangan bahan ajar berupa modul elektronik yang berbasis *Software* Sigil. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa e-modul berbasis perangkat lunak Sigil dinyatakan valid, layak, dan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran teks laporan.

Selanjutnya, Hertiwi (2022) mengembangkan e-modul dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang meliputi tahap *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate*. Penelitian tersebut menghasilkan produk berupa e-modul yang layak digunakan dalam pembelajaran mata kuliah penulisan karya ilmiah. Penelitian lain dilakukan oleh Eliastuti (2023) yang juga menerapkan model pengembangan 4-D. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan proses melalui media *flipbook* efektif dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa menulis karya ilmiah bahasa Indonesia.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terletak pada pengembangan bahan ajar berbasis elektronik sebagai sarana pendukung pembelajaran. Perbedaan utama terdapat pada fokus dan sasaran penelitian. Penelitian Yazida berfokus pada pengembangan e-modul materi teks laporan untuk siswa, sedangkan penelitian Hertiwi dan Eliastuti menitikberatkan pada pembelajaran penulisan karya ilmiah bagi mahasiswa. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan e-

modul penulisan karya ilmiah yang diperuntukkan bagi kegiatan penyuluhan kebahasaan dengan sasaran guru SMA.

Dengan demikian, pengembangan e-modul penulisan karya ilmiah dalam konteks penyuluhan kebahasaan bagi guru SMA memiliki urgensi dan kebaruan yang jelas karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji sasaran dan konteks tersebut. Selain itu, pemanfaatan e-modul diharapkan mampu meningkatkan efektivitas penyuluhan, menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, serta memudahkan penyuluh dan pesuluh dalam melaksanakan pembelajaran yang berkelanjutan dan mandiri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan e-modul menulis karya ilmiah untuk penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan e-modul menulis karya ilmiah untuk penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA?
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan e-modul menulis karya ilmiah dalam penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah proses pengembangan e-modul menulis karya ilmiah untuk penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA?
2. Bagaimanakah kelayakan e-modul menulis karya ilmiah untuk penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA?
3. Bagaimanakah keefektifan penggunaan e-modul menulis karya ilmiah dalam penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA?

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pengembangan bahan ajar berbasis digital, khususnya e-modul dalam pembelajaran penulisan karya ilmiah. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kebahasaan, terutama terkait penulisan karya ilmiah yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi penyuluh, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pendukung yang memudahkan penyuluh dalam menyampaikan materi penulisan karya ilmiah secara lebih sistematis dan efektif.
- b. Bagi pesuluh, hasil pengembangan e-modul ini dapat digunakan sebagai sumber belajar mandiri untuk meningkatkan kompetensi menulis karya ilmiah, serta sebagai referensi pembelajaran yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada pengembangan e-modul penulisan karya ilmiah dalam bentuk artikel ilmiah. Materi yang dikembangkan meliputi sistematika penulisan artikel ilmiah serta penerapan kaidah kebahasaan yang tepat. Sasaran pengguna e-modul difokuskan pada Guru Bahasa Indonesia jenjang SMA. E-modul ini dirancang tidak hanya sebagai bahan pendukung dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan, tetapi juga sebagai referensi pembelajaran penulisan karya ilmiah bagi peserta didik kelas XI. Selain itu, e-modul ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi akademik serta keterampilan menulis ilmiah secara sistematis dan sesuai kaidah yang berlaku.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Bahan Ajar

Dalam kegiatan pembelajaran, bahan ajar memiliki peran yang sangat penting. Ketersediaan serta variasi sumber bahan ajar yang dimanfaatkan oleh pendidik dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kualitas proses belajar. Bahan ajar juga berfungsi sebagai panduan bagi peserta didik dalam mempelajari materi serta membantu mereka mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Bahan ajar dapat dirancang dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran serta karakteristik materi yang disampaikan kepada peserta didik. Kehadirannya membantu pendidik dalam mengelola dan mengarahkan proses pembelajaran secara lebih terstruktur. Di sisi lain, peserta didik memperoleh kemudahan dalam memahami materi dan konsep pembelajaran melalui penggunaan bahan ajar yang tepat dan relevan (Prastowo, 2015).

Secara konseptual, bahan ajar merupakan seperangkat materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk menampilkan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik dalam kegiatan belajar (Nasution dalam Abdullah, 2023, p. 2). Dengan demikian, bahan ajar diharapkan mampu mendukung penguasaan kompetensi secara menyeluruh dan terpadu.

Lebih lanjut, bahan ajar dipahami sebagai kumpulan materi yang memuat ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori dalam satu tema tertentu yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sangkono dkk., 2003). Penyusunannya harus memperhatikan prinsip-prinsip instruksional karena bahan ajar digunakan untuk mendukung dan memfasilitasi proses pembelajaran (Ruhimat, 2011). Selain itu, bahan ajar juga dipandang sebagai seperangkat sarana pembelajaran

yang mencakup materi, metode, batasan pembelajaran, serta sistem evaluasi yang disusun secara sistematis dan menarik guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Widodo, 2008).

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan perangkat pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berlandaskan prinsip instruksional, memuat materi, metode, serta evaluasi, dengan tujuan membantu pendidik dalam mengelola pembelajaran dan memfasilitasi peserta didik agar mampu menguasai kompetensi secara utuh, terpadu, dan terarah.

2.1.1. Fungsi Bahan Ajar

Kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketepatan dalam memilih dan memanfaatkan bahan ajar. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi dan peranan yang strategis karena turut menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Secara umum, fungsi bahan ajar dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, bagi pendidik, bahan ajar menjadi pedoman yang mengarahkan seluruh aktivitas pembelajaran sekaligus menjadi acuan substansi kompetensi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Kedua, bagi peserta didik, bahan ajar berperan sebagai panduan dalam melaksanakan kegiatan belajar serta sebagai rujukan utama dalam memahami dan menguasai kompetensi yang dipelajari. Ketiga, bahan ajar berfungsi sebagai instrumen untuk menilai tingkat pencapaian atau penguasaan hasil belajar (Hamdani, 2011).

Selain dilihat dari manfaatnya bagi pendidik dan peserta didik, fungsi bahan ajar juga dapat ditinjau dari strategi pembelajaran yang diterapkan.

1. Dalam pembelajaran klasikal, bahan ajar berfungsi sebagai sumber informasi dan pengetahuan bagi peserta didik. Di samping itu, bahan ajar juga berperan sebagai alat untuk mengarahkan, mengendalikan, serta memantau berlangsungnya proses pembelajaran. Bahan ajar tersebut sekaligus menjadi pendukung utama dalam pelaksanaan kegiatan belajar yang dilakukan secara bersama-sama di dalam kelas.

2. Dalam pembelajaran individual, bahan ajar memiliki kedudukan yang lebih sentral sebagai media utama dalam proses belajar. Bahan ajar menjadi alat yang membantu peserta didik dalam mengatur dan memantau proses perolehan informasi secara mandiri. Di samping itu, bahan ajar juga berfungsi sebagai pelengkap bagi media pembelajaran individu lainnya.
3. Adapun dalam pembelajaran kelompok, bahan ajar berfungsi sebagai materi yang terintegrasi dengan aktivitas belajar kelompok. Bahan ajar memberikan informasi mengenai latar belakang materi, peran anggota kelompok, serta langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, bahan ajar juga dapat berfungsi sebagai pelengkap dari bahan ajar utama yang digunakan dalam kegiatan kelompok (Prastowo, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar memiliki fungsi yang komprehensif dan fleksibel dalam berbagai strategi pembelajaran. Bahan ajar tidak hanya menjadi pedoman bagi pendidik dan peserta didik serta alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga berperan berbeda sesuai dengan konteks pembelajaran, baik klasikal, individual, maupun kelompok sehingga keberadaannya sangat menentukan efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran.

2.1.2. Unsur-Unsur Bahan Ajar

Bahan ajar adalah materi pembelajaran yang disusun secara sistematis dari berbagai sumber belajar. Menurut Prastowo (2015), bahan ajar memuat unsur-unsur tertentu yang perlu dipahami agar dapat disusun dengan baik. Berikut unsur-unsur bahan ajar dengan penjelasan yang lebih sederhana.

1. Petunjuk Belajar
Bagian ini berisi arahan bagi pendidik dan peserta didik. Pendidik mendapat panduan tentang cara menyampaikan materi, sedangkan peserta didik mengetahui cara mempelajari materi tersebut dengan benar.
2. Kompetensi yang akan Dicapai
Bagian ini menjelaskan tujuan pembelajaran. Di dalamnya tercantum standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang harus dikuasai peserta didik.

3. Informasi Pendukung

Informasi pendukung berupa penjelasan tambahan yang membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Bagian ini membuat pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan mendalam.

4. Latihan-Latihan

Setelah mempelajari materi, peserta didik diberikan latihan untuk menguji dan melatih pemahamannya. Latihan dapat berupa tugas atau kegiatan yang sesuai dengan materi.

5. Petunjuk Kerja atau Lembar Kerja

Bagian ini berisi langkah-langkah yang harus dilakukan peserta didik saat mengerjakan tugas atau praktik. Petunjuk disusun secara runtut agar mudah diikuti.

6. Evaluasi

Evaluasi berisi pertanyaan atau tugas untuk mengukur penguasaan kompetensi peserta didik. Melalui evaluasi, pendidik dapat mengetahui keberhasilan pembelajaran dan menentukan apakah perlu dilakukan perbaikan.

Widodo dan Jasmadi (2008) menyatakan bahwa bahan ajar berbasis kompetensi harus disusun secara sistematis dan operasional. Unsur yang perlu ada di dalamnya meliputi identitas atau judul bahan ajar, petunjuk penggunaan, standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pembelajaran yang terorganisasi dengan baik, latihan dan tugas untuk mengembangkan keterampilan, rangkuman sebagai penguatan pemahaman, serta evaluasi atau tes untuk mengetahui ketercapaian kompetensi.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur bahan ajar pada dasarnya meliputi tujuan atau kompetensi yang hendak dicapai, materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, petunjuk atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran, latihan dan tugas, rangkuman, serta evaluasi dan sumber belajar sebagai pendukung. Seluruh unsur tersebut dirancang secara terpadu dan saling berkaitan untuk memastikan proses pembelajaran berjalan terarah, efektif, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan

susunan yang jelas dan terstruktur, bahan ajar tidak hanya memudahkan pendidik dalam mengelola pembelajaran, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi secara utuh dan berkelanjutan.

2.1.3. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Beragam bahan ajar dapat digunakan untuk memfasilitasi proses belajar peserta didik agar mampu mencapai kompetensi yang diperlukan. Beberapa ahli pendidikan mengelompokkan bahan ajar berdasarkan jenisnya sesuai dengan kajian dan landasan teoretis masing-masing. Setiap pengelompokan didasarkan pada tujuan, karakteristik, dan fungsi bahan ajar dalam proses pembelajaran. Berikut jenis-jenis bahan ajar menurut Majid (2013).

1. Bahan ajar cetak (*printed materials*) mencakup berbagai sumber tertulis seperti buku, modul, lembar kerja peserta didik (LKPD), *handout*, brosur, *leaflet*, serta media visual berupa gambar, maket, grafik, diagram, dan foto.
2. Bahan ajar berbasis audio terdiri atas media yang hanya mengandalkan unsur suara, misalnya rekaman audio, siaran radio, kaset, *compact disk (CD)* audio, dan piringan hitam.
3. Bahan ajar audio-visual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar, seperti film, video, maupun *video compact disk (VCD)*.
4. Bahan ajar multimedia interaktif adalah bahan pembelajaran yang memungkinkan adanya interaksi antara pengguna dan media, contohnya *CD interaktif*, *Computer Assisted Instruction (CAI)*, serta modul interaktif.

Abdullah (2023) mengemukakan klasifikasi bahan ajar yang lebih sederhana, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak meliputi buku, *handout*, modul, dan lembar kerja peserta didik. Adapun bahan ajar noncetak mencakup media audio (kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*), audiovisual (*compact disk video* dan film), multimedia (*CAI* dan *CD multimedia*), serta bahan ajar berbasis *web*. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa bahan ajar dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran yang semakin beragam.

Dengan mengacu pada pendapat ahli tersebut, Sadjati (2019) mengelompokkan bahan ajar ke dalam dua kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak meliputi modul, *handout*, dan lembar kerja. Adapun bahan ajar noncetak mencakup bahan yang dikembangkan dari benda sederhana, media diam dan *display*, serta media audio, video, dan *overhead transparencies (OHT)*. Dengan demikian, bahan ajar noncetak jenis ini menekankan penggunaan media konkret dan visual untuk membantu peserta didik.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli, bahan ajar pada dasarnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis utama, yaitu bahan ajar cetak dan bahan ajar noncetak. Bahan ajar cetak meliputi berbagai sumber tertulis seperti buku, modul, *handout*, serta lembar kerja peserta didik. Sementara itu, bahan ajar noncetak mencakup media berbasis suara, audiovisual, multimedia, dan berbagai bahan pembelajaran yang memanfaatkan teknologi atau media digital lainnya. Dalam konteks tersebut, e-modul termasuk ke dalam kategori bahan ajar noncetak, khususnya yang berbasis multimedia dan teknologi digital. E-modul merupakan bentuk pengembangan dari modul cetak yang disajikan dalam format elektronik serta dapat memuat berbagai elemen, seperti teks, gambar, audio, video, dan fitur interaktif, sehingga penggunaannya menjadi lebih fleksibel serta mudah diakses dalam proses pembelajaran.

2.1.4. Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Prinsip pengembangan bahan ajar pada dasarnya mengacu pada kesesuaian, keteraturan, dan kebermaknaan materi dalam mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran. Pengembangan bahan ajar memiliki beberapa prinsip seperti berikut ini.

1. Prinsip Relevansi (keterkaitan)

Materi pembelajaran harus memiliki hubungan yang jelas dengan kompetensidasar dan indikator yang hendak dicapai. Artinya, setiap topik, contoh, dan latihan yang disajikan benar-benar mendukung tujuan

pembelajaran, bukan sekadar tambahan informasi. Dengan demikian, peserta didik dapat fokus pada hal-hal yang memang diperlukan untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.

2. Prinsip Konsistensi

Jika terdapat empat kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik, bahan ajar yang disusun juga harus mencakup keempat kompetensi tersebut secara seimbang. Konsistensi ini memastikan adanya keselarasan antara tujuan, materi, dan evaluasi, sehingga tidak ada kompetensi yang terabaikan atau justru terlalu dominan.

3. Prinsip Kecukupan

Materi yang disajikan harus memadai untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi dasar. Materi tidak terlalu sedikit sehingga kurang mendalam dan tidak terlalu banyak sehingga membebani peserta didik (Noviarni, 2014). Prinsip ini menekankan pentingnya proporsi yang tepat agar pembelajaran efektif dan efisien.

Hasan dalam Abdullah (2023, p.36) berpendapat bahwa pengembangan bahan ajar berdasarkan pada prinsip-prinsip berikut.

1. Validitas atau Tingkat Ketepatan Materi

Materi yang disajikan dalam bahan ajar harus benar, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Informasi yang digunakan sebaiknya bersumber dari referensi yang terpercaya sehingga tidak menimbulkan kesalahan pemahaman bagi peserta didik.

2. Keberartian

Bahan ajar hendaknya memberikan makna bagi peserta didik. Materi yang dipelajari perlu memiliki manfaat yang jelas, baik untuk meningkatkan pengetahuan, maupun untuk membantu peserta didik menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Relevansi (*Relevance*)

Materi pembelajaran harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, kompetensi yang ingin dicapai, serta kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, bahan ajar yang disusun benar-benar mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.

4. Kemenarikan (*Interest*)

Bahan ajar perlu disajikan secara menarik agar mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Penyajian yang variatif, penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta tampilan yang jelas dan sistematis dapat membantu menjaga perhatian dan motivasi belajar.

5. Kepuasan (*Satisfaction*)

Bahan ajar yang baik mampu memberikan rasa puas kepada peserta didik setelah mempelajarinya. Kepuasan ini muncul ketika peserta didik merasa lebih memahami materi, mampu menyelesaikan tugas atau latihan, serta memperoleh pengalaman belajar yang bermanfaat.

Berdasarkan berbagai pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar pada dasarnya harus memperhatikan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, materi yang disajikan, serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penyusunan bahan ajar yang baik tidak hanya berfokus pada kesesuaiannya dengan kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan ketepatan isi, kebermanfaatannya bagi peserta didik, tingkat daya tarik, serta pengaruhnya terhadap pengalaman belajar. Dengan demikian, berbagai prinsip tersebut saling mendukung dalam menghasilkan bahan ajar yang tersusun secara sistematis, efektif, dan mampu memberikan makna dalam proses pembelajaran.

2.1.5. Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Prosedur pengembangan bahan ajar merupakan tahapan sistematis yang dirancang untuk menghasilkan materi pembelajaran yang terarah, berkualitas, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Husni (2010) menyatakan bahwa prosedur pengembangan bahan ajar yang baik dapat dilakukan melalui empat langkah utama, yaitu analisis, perancangan, pengembangan, serta evaluasi dan revisi. Keempat langkah tersebut saling berkaitan dan harus dilaksanakan secara berurutan agar menghasilkan bahan ajar yang efektif dan layak digunakan dalam proses pembelajaran.

1. Analisis

Pada tahap ini, pengembang mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran. Analisis meliputi kajian terhadap kurikulum, kompetensi yang harus dicapai,

karakteristik peserta didik, serta kondisi dan sarana pendukung pembelajaran. Tujuannya adalah bahan ajar yang disusun benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks pembelajaran.

2. Perancangan

Setelah kebutuhan diketahui, langkah berikutnya adalah menyusun rancangan bahan ajar. Tahap ini mencakup penentuan tujuan pembelajaran, penyusunan kerangka materi, pemilihan metode, serta perencanaan bentuk evaluasi. Perancangan yang matang akan memudahkan proses penyusunan bahan ajar secara sistematis.

3. Pengembangan

Pada tahap ini, rancangan yang telah dibuat diwujudkan menjadi produk bahan ajar. Materi ditulis dan disusun sesuai struktur yang telah direncanakan, dilengkapi dengan contoh, latihan, dan media pendukung jika diperlukan. Hasil tahap ini berupa draf atau produk awal bahan ajar.

4. Evaluasi dan Revisi

Bahan ajar yang telah dikembangkan perlu diuji untuk mengetahui kelayakan dan efektivitasnya. Evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian ahli maupun uji coba. Berdasarkan hasil evaluasi, dilakukan revisi untuk memperbaiki kekurangan sehingga bahan ajar menjadi lebih baik dan siap digunakan dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar memerlukan tahapan yang sistematis agar produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan memiliki kualitas yang baik. Tahapan analisis, perancangan, pengembangan, serta evaluasi dan revisi menunjukkan bahwa penyusunan bahan ajar tidak dilakukan secara spontan, tetapi melalui langkah-langkah yang terencana. Sejalan dengan hal tersebut, para ahli mengembangkan berbagai model atau pendekatan pengembangan pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam merancang bahan ajar secara lebih terstruktur. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model ADDIE yang meliputi lima tahap, yaitu analisis (*analysis*), perancangan (*design*), pengembangan (*development*), implementasi (*implementation*), dan evaluasi (*evaluation*).

1. Analisis (*analysis*)
Pada tahap analisis, pengembang melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta kompetensi yang harus dicapai.
2. Perancangan (*Design*)
Tahap perancangan merupakan proses perencanaan pembelajaran yang mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, penentuan strategi pembelajaran, serta perancangan struktur bahan ajar dan instrumen evaluasi.
3. Pengembangan (*development*)
Tahapan pengembangan merupakan kegiatan untuk mewujudkan rancangan yang telah disiapkan sebelumnya dengan cara menyusun serta menghasilkan bahan ajar sesuai dengan desain yang telah ditetapkan.
4. Implementasi (*implementation*)
Produk yang dihasilkan kemudian digunakan pada tahap implementasi, yaitu tahap penerapan bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran untuk melihat keterlaksanaan penggunaannya.
5. Evaluasi (*evaluation*)
Penilaian terhadap kualitas dan efektivitas bahan ajar yang telah dikembangkan. Evaluasi dapat dilakukan secara formatif maupun sumatif untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan produk sehingga dapat dilakukan perbaikan yang diperlukan (Abdullah, 2023).

2.2. Elektronik Modul (E-Modul)

E-modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar digital yang dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri peserta didik. Menurut Sugihartini dan Jayanta (2017), e-modul adalah pengembangan dari modul cetak yang disajikan dalam bentuk elektronik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sehingga materi pembelajaran dapat diakses melalui perangkat digital. Dalam penyajiannya, e-modul tidak hanya memuat teks, tetapi juga dapat dilengkapi dengan berbagai unsur multimedia, seperti gambar, audio, video, animasi, serta tautan interaktif yang dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses

belajar (Tia, 2020). Dengan demikian, e-modul berpotensi menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan perkembangan teknologi pembelajaran modern.

Sebagai bahan ajar mandiri, e-modul memiliki karakteristik yang pada dasarnya serupa dengan modul cetak, tetapi lebih fleksibel dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi. E-modul disajikan dalam bentuk digital sehingga penggunaannya memerlukan perangkat elektronik serta aplikasi pendukung. Oleh karena itu, bahan ajar ini dapat diakses dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2017) yang menyatakan bahwa e-modul merupakan modul pembelajaran yang dikemas dalam format digital dan dapat diakses melalui berbagai perangkat elektronik, seperti komputer, laptop, tablet, maupun telepon pintar. Selain itu, e-modul dirancang dengan pendekatan pembelajaran mandiri (*self-instructional*), sehingga peserta didik dapat mempelajari materi sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

Selain itu, menurut Daryanto (2013), e-modul merupakan bentuk inovasi bahan ajar yang memanfaatkan teknologi digital untuk menyajikan materi pembelajaran secara lebih menarik, fleksibel, dan mudah diakses. E-modul memungkinkan penyajian materi yang lebih variatif dibandingkan dengan modul cetak karena dapat memadukan teks, gambar, audio, dan video dalam satu kesatuan pembelajaran.

Menurut Triyono (2021), e-modul merupakan bahan ajar dalam bentuk digital yang memiliki sifat interaktif karena mampu memadukan berbagai jenis media pembelajaran, seperti teks, gambar, audio, dan video. Selain itu, e-modul juga menyediakan fitur latihan dan evaluasi yang dilengkapi dengan umpan balik secara langsung kepada peserta didik. Karakteristik ini dapat mendorong meningkatnya motivasi belajar sekaligus mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari. Oleh sebab itu, salah satu keunggulan utama e-modul terletak pada tingkat interaktivitasnya, yang memungkinkan peserta didik memperoleh respon atau umpan balik segera setelah mempelajari materi maupun

menyelesaikan latihan yang tersedia. Dengan keunggulan tersebut, e-modul dapat menjadi alternatif bahan ajar yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa e-modul merupakan bahan ajar berbasis elektronik yang disusun secara sistematis dan dirancang untuk pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan teknologi digital. E-modul tidak hanya memuat materi pembelajaran, tetapi juga dilengkapi dengan tujuan pembelajaran, latihan, evaluasi, serta unsur multimedia yang bersifat interaktif sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan fleksibilitas proses pembelajaran.

2.2.1. Karakteristik E-Modul

Karakteristik e-modul merupakan ciri yang membedakannya dari bahan ajar konvensional. Sebagai bahan ajar berbasis digital, e-modul tidak hanya menyajikan materi secara sistematis, tetapi juga dirancang untuk mendukung pembelajaran mandiri dengan memanfaatkan teknologi informasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap karakteristik e-modul sangat penting agar proses pengembangannya dapat dilakukan secara tepat dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

E-modul memiliki sejumlah karakteristik yang berperan penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran secara mandiri. Salah satunya adalah *self-instructional*, yaitu e-modul dirancang agar peserta didik mampu mempelajari materi secara mandiri tanpa harus selalu bergantung pada bantuan orang lain. Karakteristik berikutnya adalah *user friendly*, yang menunjukkan bahwa e-modul disusun dengan tampilan serta sistem penggunaan yang sederhana sehingga mudah dipahami dan digunakan oleh pengguna. Selain itu, e-modul juga bersifat *self-contained*, artinya seluruh materi yang berkaitan dengan satu kompetensi atau subkompetensi disajikan secara lengkap dalam satu modul, disertai dengan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur. Materi dalam e-modul umumnya diorganisasikan secara sistematis ke dalam unit-unit kecil yang tersusun secara runtut dan menyeluruh, sehingga peserta didik dapat memahami materi secara

bertahap dengan lebih mudah. Dengan karakteristik tersebut, e-modul diharapkan mampu meningkatkan kemandirian belajar serta efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran.

E-modul juga dilengkapi dengan contoh, ilustrasi, latihan, dan tugas yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Isi materi yang disajikan bersifat mutakhir dan kontekstual sehingga relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kebutuhan peserta didik. Bahasa yang digunakan pun sederhana, lugas, dan komunikatif agar mudah dipahami oleh pengguna. Selain itu, e-modul memuat rangkuman sebagai penegasan kembali pokok-pokok materi serta dilengkapi dengan instrumen penilaian yang memungkinkan peserta didik melakukan *self-assessment* untuk mengukur tingkat penguasaan belajar secara mandiri (Prastowo, 2015).

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Daryanto (2013) yang menyatakan bahwa e-modul sebagai bahan ajar berbasis teknologi memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan berbagai media pembelajaran serta mendukung proses pembelajaran mandiri. Selain itu, e-modul disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan latihan serta evaluasi untuk membantu peserta didik memahami materi secara bertahap. Karakteristik ini memungkinkan peserta didik mengetahui tingkat pemahaman mereka setelah mempelajari materi atau menyelesaikan latihan yang tersedia.

Keseluruhan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa *e-modul* tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang dirancang secara komprehensif. Dengan struktur yang sistematis, bahasa yang komunikatif, serta adanya latihan dan penilaian mandiri, e-modul mampu mendorong kemandirian belajar sekaligus memastikan ketercapaian kompetensi secara terukur dan berkelanjutan.

2.2.2. Keunggulan dan Kelemahan E-Modul

E-modul sebagai bahan ajar berbasis teknologi digital memiliki berbagai kelebihan yang dapat menunjang pelaksanaan pembelajaran. Direktorat Jenderal

Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) menyebutkan bahwa e-modul mempunyai sejumlah keunggulan dibandingkan dengan jenis bahan ajar lainnya. Pertama, penyajian e-modul yang menarik dan interaktif mampu mendorong peningkatan motivasi belajar peserta didik. Kedua, adanya fitur latihan dan evaluasi memungkinkan pendidik maupun peserta didik untuk mengetahui tingkat penguasaan materi secara langsung. Ketiga, materi pembelajaran dalam e-modul disusun secara lebih sistematis dan terstruktur. Keempat, pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena materi disajikan sesuai dengan tingkat kemampuan atau jenjang akademik peserta didik. Kelima, penggunaan teknologi menjadikan penyajian materi yang sebelumnya bersifat statis dapat dikembangkan menjadi lebih dinamis dan interaktif.

Selaras dengan hal tersebut, Teguh (2014) mengemukakan bahwa e-modul dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar karena mengintegrasikan berbagai media pembelajaran yang interaktif serta memungkinkan pembaruan materi dilakukan dengan mudah tanpa perlu mencetak ulang bahan ajar. Oleh karena itu, e-modul memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran sekaligus mendukung pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar mengajar.

Penggunaan e-modul juga tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa pemanfaatan bahan ajar berbasis teknologi memerlukan dukungan fasilitas yang memadai, seperti perangkat digital serta ketersediaan listrik atau jaringan internet. Selain itu, proses pengembangan e-modul menuntut kemampuan teknis tertentu dan biasanya memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan penyusunan bahan ajar konvensional. Pendapat tersebut sejalan dengan Degeng (2013) yang mengemukakan bahwa keberhasilan penggunaan bahan ajar berbasis teknologi sangat bergantung pada kesiapan pengguna serta perancangan pembelajaran yang tepat. Apabila e-modul tidak disusun secara sistematis dan tidak mudah dioperasikan, peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam mempelajari materi secara mandiri. Oleh karena itu, dalam pengembangan e-modul perlu diperhatikan

aspek desain, kemudahan penggunaan, serta kesiapan pengguna agar bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.3. Sistematika Penyusunan E-Modul

Penyusunan e-modul perlu dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar peserta didik lebih mudah memahami materi serta mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008), struktur e-modul umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup.

1. Bagian pendahuluan memuat beberapa komponen awal, seperti judul e-modul, daftar isi, petunjuk penggunaan, peta informasi, serta daftar tujuan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Bagian isi berisi pemaparan materi pembelajaran beserta keterkaitannya. Pada bagian ini materi dapat dibagi ke dalam beberapa kegiatan belajar yang mencakup tujuan kompetensi, penjelasan materi, latihan atau tes formatif, tugas, serta ringkasan materi.
3. Bagian penutup mencakup komponen akhir yang melengkapi e-modul, seperti glosarium, tes akhir, kunci jawaban, dan indeks.

Sistematika modul yang sejalan dengan Peraturan Depdiknas diungkapkan oleh Pribadi (2019). Sistematika modul terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup.

1. Bagian pendahuluan berisi informasi tentang tujuan pembelajaran atau kompetensi yang harus dimiliki. Selain itu juga terdapat informasi tentang manfaat yang dapat diperoleh peserta didik setelah mempelajari ini buku.
2. Bagian isi dari modul berisi uraian tentang materi yang perlu dipelajari oleh peserta secara sistematis dan menyeluruh. Uraian materi meliputi konsep, definisi, prosedur dan prinsip yang perlu disertai dengan contoh yang sesuai dengan penjelasan tentang konsep tersebut.
3. Bagian penutup berisi rangkuman yang menggambarkan atau mendeskripsikan secara ringkas saling keterkaitan setiap konsep yang dibahas. Selain itu, juga terdapat tes formatif yang diperlukan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

Hal lain yang perlu dicantumkan adalah kunci jawaban tes formatif dan umpan balik.

Wiharto dalam Kimianti (2019) menyatakan bahwa struktur e-modul yang lengkap umumnya terdiri atas beberapa komponen, yaitu sampul, kata pengantar, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar, penjelasan materi disertai contoh, ringkasan, latihan soal, tes formatif, umpan balik beserta tindak lanjut, kunci jawaban, serta daftar pustaka. Selain itu, dijelaskan pula bahwa terdapat beberapa unsur yang harus ada sebagai persyaratan minimal dalam penyusunan e-modul. Unsur-unsur tersebut meliputi kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, uraian materi yang dilengkapi contoh, latihan, ringkasan, dan daftar pustaka.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, struktur e-modul dalam penelitian ini mengacu pada sistematika yang dikemukakan oleh Pribadi (2019), yang terdiri atas bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Pemilihan struktur ini juga mempertimbangkan latar belakang Pribadi sebagai dosen di Universitas Terbuka (UT) yang memiliki pengalaman dalam pengembangan bahan ajar mandiri. Oleh karena itu, sistematika yang ditawarkan selaras dengan karakteristik modul UT yang dirancang untuk pembelajaran mandiri, sistematis, dan terstruktur.

Kesesuaian ini menjadi alasan kuat karena modul UT telah terbukti efektif digunakan dalam konteks pembelajaran jarak jauh yang menuntut kemandirian peserta didik, kejelasan alur materi, serta kelengkapan komponen seperti tujuan, materi, latihan, dan evaluasi. Karakteristik tersebut relevan dengan kebutuhan kegiatan penyuluhan, yang umumnya memiliki keterbatasan waktu interaksi langsung sehingga memerlukan bahan ajar yang komunikatif, runtut, dan mudah dipahami secara mandiri. Dengan demikian, struktur menurut Pribadi dinilai tepat karena mampu mendukung efektivitas penyampaian materi dalam e-modul sekaligus memfasilitasi pemahaman peserta secara optimal dalam konteks penyuluhan.

Standar atau kriteria penilaian terhadap bahan ajar diperlukan untuk memastikan bahwa produk yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan layak

digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penyusunan e-modul sebagai bahan ajar, pengembang perlu memperhatikan standar atau kriteria penilaian yang telah ditetapkan agar materi yang disajikan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan mudah dipahami oleh pengguna. Salah satu acuan yang sering digunakan adalah standar mutu buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Standar tersebut meliputi empat aspek utama, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan kelayakan kegrafikaan.

Kelayakan isi berkaitan dengan tingkat kesesuaian materi terhadap standar kompetensi, kompetensi dasar, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, termasuk ketepatan dan kedalaman pembahasan materi yang disajikan. Kelayakan penyajian berkaitan dengan cara penyusunan materi pembelajaran secara sistematis, kejelasan alur pembahasan, serta kelengkapan unsur pembelajaran seperti contoh, latihan, dan evaluasi. Sementara itu, kelayakan bahasa menekankan penggunaan bahasa yang jelas, komunikatif, dan sesuai dengan tingkat kemampuan pemahaman pengguna. Adapun kelayakan kegrafikaan berkaitan dengan tampilan visual bahan ajar, yang meliputi tata letak, pemilihan jenis huruf, penggunaan ilustrasi, serta desain visual yang mendukung keterbacaan dan kenyamanan dalam mempelajari materi (BSNP, 2007). Dengan memperhatikan keempat aspek tersebut, bahan ajar yang dikembangkan diharapkan memiliki mutu yang baik serta dapat dimanfaatkan secara efektif dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Triyono (2021) mengemukakan bahwa bahan ajar yang berkualitas perlu memenuhi beberapa kriteria penting, yaitu kelayakan isi, kelayakan penyajian, kelayakan bahasa, dan aspek kegrafikaan. Kelayakan isi berkaitan dengan ketepatan materi yang disampaikan, kedalaman pembahasan, serta kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kelayakan penyajian berhubungan dengan sistematika penyusunan materi, kejelasan alur pembelajaran, serta kelengkapan komponen pendukung seperti contoh, latihan, dan evaluasi. Sementara itu, kelayakan bahasa menekankan pada kejelasan penyampaian informasi, kesesuaian dengan kaidah bahasa yang berlaku, serta penggunaan bahasa secara efektif dan efisien. Adapun aspek kegrafikaan

berkaitan dengan tampilan visual bahan ajar, yang mencakup pemilihan jenis dan ukuran huruf, pengaturan tata letak, penggunaan ilustrasi atau gambar, serta desain tampilan secara keseluruhan.

2.2.4. Petunjuk Mendesain Tampilan E-modul

Selain memerhatikan sistematika penulisan, penyusunan e-modul juga memerlukan pedoman desain agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Tampilan e-modul harus dirancang agar mudah dibaca sehingga peserta didik dapat mempelajari materi dengan lebih nyaman. Dalam penelitian ini, pengembangan e-modul didesain dengan memerhatikan beberapa petunjuk menurut Butcher dkk. (2006).

1. Penggunaan jenis dan ukuran *font* perlu diperhatikan, yaitu menggunakan satu jenis *font* dengan ukuran minimal 12 pt agar teks mudah dibaca.
2. Pengaturan spasi dan paragraf sebaiknya menggunakan perataan kanan–kiri (*justify*) untuk menjaga kerapian tampilan teks.
3. Penggunaan ruang kosong (*white space*) juga penting dengan menyediakan jarak yang cukup antara akhir paragraf dan pembahasan baru agar tampilan tidak terlalu padat.
4. Penggunaan poin-poin serta penekanan informasi dapat dilakukan dengan menebalkan (*bold*) bagian judul, subjudul, maupun informasi yang dianggap penting. Selain itu, penggunaan warna untuk menjelaskan suatu pengertian sebaiknya dihindari, dan penulisan subjudul perlu dibuat sederhana serta konsisten dalam sistem penomorannya.
5. Warna latar belakang atau kertas yang digunakan dianjurkan menggunakan warna-warna lembut, seperti warna pastel, sehingga lebih nyaman dibaca oleh peserta didik.
6. Keseimbangan antara penggunaan gambar dan teks juga perlu diperhatikan. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak menempatkan terlalu banyak teks dalam satu diagram, memilih gambar yang memiliki warna dan kontras yang jelas, serta memberikan keterangan atau penjelasan pada setiap gambar yang ditampilkan.

Selain itu, rancangan tampilan modul juga merujuk pada pedoman yang dikemukakan oleh Mudhlofir (2012), sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.1. Petunjuk Mendesain Tampilan E-Modul

Aspek	Petunjuk Mendesain
1. Konsistensi	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan <i>font</i> atau jenis huruf b. Spasi c. Tata letak (<i>Layout</i>)
2. Format	<ul style="list-style-type: none"> a. Gunakan format tunggal atau multi. b. Gunakan format kertas vertikal atau horizontal. c. Gunakan ikon yang mudah dipahami.
3. Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Urutkan dan susun isi materi secara sistematis. b. Gunakan gambar dan ilustrasi yang menarik. c. Antarbab, antarunit, dan antarpagraf disusun dengan alur yang mudah dipahami.
4. Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengombinasikan warna, gambar, ilustrasi, bentuk, dan ukuran huruf yang sesuai. b. Menempatkan rangsangan-rangsangan berupa gambar, ilustrasi, bentuk, pencetakan huruf tebal, miring, garis bawah, atau warna. c. Tugas dan Latihan dikemas dengan menarik.

2.3. Ikhwal Penyuluhan

Penyuluhan merupakan upaya untuk menyebarluaskan informasi atau hal-hal baru kepada masyarakat agar mereka tertarik, berminat, dan bersedia menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, penyuluhan bertujuan agar sasaran mampu mengerti, memahami, dan menerima materi yang disampaikan dengan baik dan benar atas kesadaran sendiri sehingga terdorong untuk menerapkan ide-ide baru tersebut dalam kehidupannya. Pada hakikatnya, penyuluhan merupakan kegiatan pendidikan nonformal yang bertujuan mengubah perilaku masyarakat ke arah yang lebih baik sesuai dengan kondisi yang

diharapkan (Notoatmodjo, 2012). Oleh karena itu, kegiatan penyuluhan perlu direncanakan secara matang, terarah, dan berkesinambungan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara optimal.

2.3.1. Penyuluhan Bahasa Indonesia

Penyuluhan bahasa Indonesia merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kemahiran dan keterampilan berbahasa Indonesia, terutama dalam ragam tulis. Peningkatan kemahiran tersebut umumnya ditujukan kepada berbagai kalangan, seperti guru, mahasiswa, pegawai pemerintah dan swasta, serta jurnalis. Masyarakat memerlukan pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat berkomunikasi secara tepat, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan pengetahuan yang memadai mengenai pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, seseorang akan lebih mudah menyampaikan gagasan secara tepat, jelas, dan lugas (Junaiyah, H.M. dan Arifin, 2001).

Dalam pelaksanaannya, penyuluhan bahasa Indonesia lebih menekankan pada latihan keterampilan berbahasa. Hal ini disebabkan oleh tujuan penyuluhan yang mengutamakan peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia agar menjadi lebih baik. Oleh karena itu, penyajian materi dalam kegiatan penyuluhan biasanya membedakan proporsi antara teori dan latihan, yaitu sekitar 30% teori dan 70% latihan, atau 35% teori dan 65% latihan (Junaiyah, 2001).

2.3.2. Teknik Penyuluhan Bahasa Indonesia

Seorang penyuluh memiliki peran yang berbeda dengan pendidik di sekolah. Pendidik di sekolah bertugas mengajarkan peserta didik dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui. Sementara itu, dalam kegiatan penyuluhan, pesuluh pada dasarnya telah memiliki bekal pengetahuan yang akan dipelajari. Oleh karena itu, tugas penyuluh lebih berfokus pada menyegarkan kembali pemahaman pesuluh mengenai pengetahuan kebahasaan yang telah dimiliki. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan oleh penyuluh.

Pertama, teknik menyegarkan ingatan pesuluh. Pesuluh umumnya telah memiliki pengetahuan yang cukup tentang bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, penyuluh dapat memulai kegiatan dengan menyegarkan kembali ingatan pesuluh, misalnya melalui penyajian contoh kasus kebahasaan yang sering ditemukan di lingkungan sekitar mereka. Kedua, teknik mengaktifkan pesuluh. Dalam hal ini, penyuluh tidak berperan sebagai guru yang mengajar murid, melainkan sebagai fasilitator atau juru penerang. Penyuluh perlu mendorong pesuluh untuk aktif berdiskusi, menanggapi contoh masalah yang diberikan, serta mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban secara bersama-sama. Ketiga, teknik meyakinkan pesuluh. Penyuluh harus mampu meyakinkan pesuluh bahwa penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting, terutama dalam bahasa tulis. Untuk memperkuat pemahaman tersebut, penyuluh dapat memberikan contoh kesalahpahaman yang mungkin terjadi akibat penggunaan kaidah bahasa yang tidak tepat (Junaiyah, H.M. dan Arifin, 2001).

2.4. Karya Ilmiah

Karya ilmiah berkaitan erat dengan dunia pendidikan dan penelitian. Menurut Dalman (2015), karya ilmiah merupakan karya tulis yang dihasilkan dari pemikiran atau penelitian dengan menggunakan bahasa baku serta istilah khusus sesuai bidang ilmu tertentu. Selain itu, Ana (2017) menyatakan bahwa karya ilmiah adalah tulisan yang mengkaji suatu permasalahan dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan, seperti penerapan metode ilmiah, penggunaan bahasa ilmiah, dan penerapan prinsip-prinsip keilmuan dalam pembahasannya. Sementara itu, menurut Sodiq dkk. (2014), karya ilmiah merupakan karangan yang memuat pengetahuan dan kebenaran ilmiah, menyajikan fakta, serta disusun secara sistematis sesuai metode penulisan ilmiah dengan menggunakan bahasa ilmiah.

Karya ilmiah memiliki karakteristik yang membedakannya dari jenis tulisan lainnya. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa karya ilmiah disusun secara sistematis, berdasarkan fakta, serta menggunakan metode dan bahasa ilmiah. Oleh karena itu, untuk memahami hakikat karya ilmiah secara lebih mendalam,

perlu diketahui ciri-ciri yang menjadi penanda utama dalam penulisan karya ilmiah.

Ciri-ciri karya ilmiah dapat dilihat dari cara penyajian, penggunaan bahasa, serta metode yang digunakan dalam pembahasannya. Menurut Dalman (2015), karya ilmiah memiliki beberapa ciri utama, yaitu bersifat objektif, logis, sistematis, dan menggunakan bahasa baku. Objektif berarti isi tulisan didasarkan pada fakta dan data yang dapat dipertanggungjawabkan, bukan pada pendapat pribadi penulis. Logis berarti pembahasan disusun secara masuk akal dan memiliki hubungan yang jelas antargagasan. Selain itu, karya ilmiah disusun secara sistematis sesuai dengan struktur penulisan ilmiah, seperti pendahuluan, pembahasan, dan penutup, serta menggunakan bahasa baku agar isi tulisan dapat dipahami secara jelas dan tepat.

Selain itu, menurut Sodiq dkk. (2014), karya ilmiah juga memiliki ciri menggunakan bahasa ilmiah yang baku, menyajikan fakta yang dapat dibuktikan, serta didukung oleh data yang akurat. Penggunaan bahasa ilmiah bertujuan agar isi tulisan dapat dipahami dengan jelas, tidak menimbulkan makna ganda, dan bersifat formal. Fakta dan data yang disajikan dalam karya ilmiah harus dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sehingga hasil pembahasan dapat dipercaya.

Selanjutnya, Ana (2017) menyatakan bahwa karya ilmiah juga memiliki ciri bersifat rasional, empiris, dan dapat diverifikasi. Rasional berarti pembahasan didasarkan pada penalaran yang logis, empiris berarti didukung oleh fakta atau data yang nyata, sedangkan dapat diverifikasi berarti hasil penelitian dapat diuji kembali oleh peneliti lain. Dengan adanya ciri-ciri tersebut, karya ilmiah menjadi tulisan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta dapat digunakan sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

2.4.1. Jenis-Jenis Karya Ilmiah

Karya tulis ilmiah memiliki berbagai bentuk yang dibedakan berdasarkan tujuan penulisannya, tingkat kedalaman pembahasan, serta jenjang pendidikan

penulisnya. Setiap jenis karya ilmiah tersebut mempunyai ciri khas dan fungsi tersendiri dalam mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Menurut Kisworo dan Sofana (2017), karya tulis ilmiah dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, antara lain makalah, skripsi, tesis, disertasi, artikel ilmiah, serta laporan penelitian.

Makalah merupakan karya ilmiah yang membahas suatu pokok permasalahan berdasarkan hasil penelitian atau kajian pustaka. Makalah umumnya disusun untuk dipresentasikan dalam forum ilmiah, seperti seminar, atau sebagai tugas akademik yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa dalam kegiatan perkuliahan.

Jenis karya ilmiah berikutnya adalah skripsi, yaitu tulisan ilmiah yang disusun berdasarkan hasil penelitian lapangan maupun studi kepustakaan. Karya ini menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa program strata satu (S-1) untuk memperoleh gelar sarjana. Skripsi kemudian dipresentasikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji dalam sidang ujian sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik terhadap penelitian yang telah dilaksanakan.

Jenis karya ilmiah selanjutnya adalah tesis, yaitu karya ilmiah yang disusun dalam rangka penyelesaian studi pada program strata dua (S-2) untuk memperoleh gelar magister. Tesis biasanya memuat kajian yang lebih mendalam terhadap suatu permasalahan ilmiah tertentu dan dianalisis secara kritis dengan menggunakan pendekatan metodologis yang sistematis.

Jenis keempat dari karya ilmiah adalah disertasi, yaitu karya ilmiah yang disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata tiga (S-3) guna memperoleh gelar doktor. Disertasi menuntut analisis yang komprehensif, kritis, dan mendalam, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan melalui pendekatan yang dapat bersifat multidisipliner.

Artikel merupakan jenis keenam dari karya ilmiah. Artikel merupakan karya ilmiah yang dimuat dalam media massa (artikel ilmiah populer) atau jurnal ilmiah (artikel ilmiah murni) yang membahas suatu isu, fenomena, atau permasalahan tertentu secara sistematis dan argumentatif. Artikel ilmiah merupakan karya ilmiah yang ditulis berdasarkan hasil penelitian atau kajian pustaka. Artikel ilmiah populer adalah karangan bebas yang mengangkat sebuah tema yang dimuat di media massa. Jenis karya ilmiah keenam adalah laporan penelitian, yaitu karya ilmiah yang berisi hasil dari suatu kegiatan penelitian.

2.4.2. Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan sarana penting dalam menyebarluaskan hasil penelitian maupun temuan ilmiah secara terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Melalui artikel ilmiah, pembaca dapat memahami permasalahan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh secara logis dan objektif. Tanjung dan Ardial (2019) menyatakan bahwa artikel ilmiah adalah karya tulis yang disusun untuk dipublikasikan dalam jurnal dengan mengikuti kaidah penulisan ilmiah serta pedoman yang telah ditetapkan. Sementara itu, Sudjana (2005) mengemukakan bahwa artikel ilmiah harus disajikan secara sistematis dan logis dengan tujuan menyampaikan hasil penelitian atau kajian tertentu. Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa artikel ilmiah merupakan tulisan yang disusun secara terstruktur untuk memaparkan hasil penelitian maupun kajian ilmiah secara jelas dan sistematis.

Sistematika artikel ilmiah merupakan susunan bagian-bagian dalam artikel yang disusun secara terstruktur agar hasil penelitian dapat disampaikan secara jelas, runtut, dan sistematis. Penyusunan sistematika ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian serta alur pemikiran penulis. Struktur artikel ilmiah dapat bervariasi, bergantung pada tradisi akademik, bidang ilmu yang dikaji, serta pedoman atau ketentuan yang ditetapkan oleh jurnal atau lembaga penerbit. Meskipun demikian, secara umum artikel ilmiah tetap memuat komponen utama seperti pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan sebagai kerangka dasar penulisan.

Salah satu struktur dalam penulisan artikel ilmiah ialah AIMRaD (*Abstract, Introduction, Method, Results, and Discussion*). Struktur ini banyak digunakan dalam berbagai jurnal ilmiah karena mampu menyajikan hasil penelitian secara sistematis dan terstruktur. Pada bagian *introduction*, penulis memaparkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, serta urgensi dilakukannya penelitian tersebut. Bagian *method* berisi penjelasan mengenai prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan. Selanjutnya, bagian *results* menyajikan temuan penelitian secara objektif, sedangkan bagian *discussion* digunakan untuk menafsirkan hasil penelitian serta mengaitkannya dengan teori atau penelitian sebelumnya.

Selain struktur AIMRaD, beberapa ahli juga mengemukakan struktur artikel ilmiah dengan pembagian yang lebih umum. Sitepu (2016) menyatakan bahwa struktur artikel ilmiah terdiri atas tiga bagian utama, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal meliputi judul, identitas penulis, dan abstrak. Bagian isi mencakup pendahuluan, metode penelitian, hasil, pembahasan, serta simpulan, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka. Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono (2019) yang menjelaskan bahwa artikel ilmiah pada umumnya terdiri atas judul, nama penulis, abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, simpulan dan saran, serta daftar pustaka. Struktur tersebut menunjukkan bahwa meskipun terdapat variasi dalam penyusunannya, pada dasarnya artikel ilmiah tetap memuat unsur-unsur utama yang sama untuk menyampaikan hasil penelitian secara jelas dan sistematis.

1. Judul

Judul bersifat spesifik, jelas, ringkas, dan informatif. Judul menggambarkan substansi atau isi makalah, mencerminkan variabel penelitian, dan menunjukkan fokus serta permasalahan pokok makalah.

2. Nama Penulis dan Afiliasi

Nama penulis artikel dinyatakan secara lengkap tanpa gelar dan bukan nama samaran. Jika penulis lebih dari satu orang, para penulis tersebut akan dibagi menjadi penulis utama dan penulis anggota. Penulisan nama antara penulisan utama dan penulis anggota diurutkan berdasarkan kontribusinya dalam penulisan. Afiliasi berkaitan dengan instansi atau lembaga dan alamat tempat

penulis bekerja atau belajar. Untuk keperluan korespondensi, data berupa pos-el pun terdapat pada bagian ini.

3. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak merupakan ringkasan singkat yang menggambarkan keseluruhan isi penelitian. Bagian ini memuat unsur-unsur utama penelitian, seperti permasalahan yang dikaji, tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta hasil yang diperoleh. Penulisan abstrak juga memiliki batasan jumlah kata, umumnya berkisar antara 150 hingga 250 kata, dan disertai dengan kata kunci. Penentuan kata kunci dalam abstrak sangat penting karena berfungsi membantu pembaca maupun mesin pencari dalam menemukan karya ilmiah tersebut. Kata kunci dipilih untuk merepresentasikan inti pembahasan penelitian. Biasanya, kata kunci yang dicantumkan berjumlah antara tiga sampai lima kata atau frasa.

4. Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta tinjauan singkat terhadap penelitian terdahulu yang relevan. Pada bagian ini penulis menjelaskan konteks penelitian, alasan pentingnya penelitian dilakukan, serta permasalahan yang akan dikaji. Pendahuluan berfungsi untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca mengenai fokus dan arah penelitian.

5. Metode

Metode penelitian merupakan serangkaian langkah atau prosedur yang digunakan peneliti secara sistematis untuk memperoleh, mengolah, serta menafsirkan data dalam rangka menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis penelitian. Metode ini berfungsi sebagai kerangka dasar yang mengarahkan jalannya penelitian sehingga proses yang dilakukan bersifat ilmiah, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan.

6. Hasil

Bagian hasil penelitian menyajikan temuan yang diperoleh dari proses penelitian. Hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk uraian, tabel, grafik, atau gambar yang menggambarkan data secara objektif. Pada bagian ini penulis memaparkan data hasil penelitian tanpa memberikan interpretasi

yang mendalam terhadap temuan tersebut. Penyajian hasil yang jelas dan sistematis akan memudahkan pembaca dalam memahami data sebelum memasuki bagian pembahasan.

7. Pembahasan

Pembahasan merupakan bagian inti dalam sebuah artikel ilmiah. Pada bagian ini, penulis menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasikan hasil kajian atau data yang telah diperoleh. Melalui pembahasan, temuan penelitian diuraikan secara lebih mendalam dengan mengaitkannya pada teori, konsep, atau hasil penelitian sebelumnya sehingga makna dari data yang diperoleh dapat dipahami secara jelas.

8. Simpulan dan Saran

Simpulan adalah bagian akhir dari makalah yang berisi ringkasan dari hasil pembahasan, serta jawaban dari rumusan masalah atau tujuan penulisan. Saran adalah bagian yang berisi anjuran, rekomendasi, atau tindak lanjut berdasarkan simpulan dan temuan dalam penelitian.

9. Daftar Pustaka

Daftar pustaka berisi tentang sumber-sumber tulisan yang diacu di dalam artikel ilmiah. Sumber referensi dapat bersumber dari buku, jurnal, surat kabar, atau internet. Prinsip penyusunan daftar pustaka secara umum adalah nama belakang pengarang, nama depan, tahun terbit, judul buku, kota penerbit, penerbit. Namun, saat ini, sistem penulisan daftar pustaka tidak selalu berpatokan pada susunan secara umum. Sistemnya dapat disesuaikan dengan gaya selingkung jurnal yang akan dituju atau gaya selingkung dari institusi yang terkait, seperti sistem APA, MLA, atau Havard.

10. Sitasi

Sebagai penulis, menyitasi atau merujuk karya orang lain merupakan bagian yang penting untuk dilakukan. Sitasi adalah tindakan mencantumkan gagasan, konsep, atau kutipan dari karya orang lain ke dalam sebuah tulisan dengan tujuan memperkuat pernyataan penulis, menyediakan informasi pendukung, serta menunjukkan bahwa tulisan tersebut didasarkan pada sumber yang relevan (Seva, 2022). Selain itu, sitasi juga membantu pembaca untuk menelusuri kembali sumber informasi yang digunakan dalam suatu

karya tulis. Dengan demikian, penggunaan sitasi yang tepat juga berperan dalam menjaga kejujuran akademik serta menghindarkan penulis dari praktik plagiarisme.

Ada beberapa model sitasi yang sering digunakan dalam penulisan ilmiah. Penggunaannya biasanya disesuaikan dengan ketentuan atau pedoman dari lembaga, jurnal, atau tempat publikasi karya ilmiah tersebut. Setiap jenis sitasi memiliki cara penulisan yang berbeda, tergantung pada gaya penulisan yang digunakan, seperti gaya APA, MLA, atau Havard. Oleh karena itu, penulis perlu memahami dan menerapkan model sitasi yang tepat agar penulisan karya ilmiah menjadi lebih sistematis, jelas, dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Merujuk di dalam teks biasa disebut dengan kutipan. Kutipan adalah pengambilan kalimat, gagasan, data, atau pendapat dari karya orang lain yang digunakan untuk memperkuat argumen, memberi landasan teori, atau menunjukkan keterkaitan penelitian dengan kajian sebelumnya. Kutipan terdiri atas kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

a. Kutipan Langsung

Kutipan langsung terbagi menjadi dua jenis, yaitu kutipan langsung kurang dari 40 kata atau sekitar 4 baris dan kutipan langsung lebih dari 40 kata. Teknik mengutip kurang dari 40 kata dilakukan dengan cara tidak mengubah isi teks, diintegrasikan dengan teks, diapit oleh tanda petik dua, menggunakan titik tiga (ellipsis) jika ada bagian kutipan yang dihilangkan, dan mencantumkan sumber kutipan sesuai gaya selingkung yang digunakan.

b. Kutipan Tidak Langsung

Pada kuitipan tidak langsung, isi kutipan ditulis dengan menggunakan bahasa penulis (parafrasa), bukan kata yang sama persis dari sumber, tidak menggunakan petik dua, dan tetap mencantumkan nama dan tahun sumber. Kutipan tidak langsung memiliki dua cara pengutipan, yakni yang didahului nama penulis dan yang diakhiri oleh nama penulis.

2.4.3. Bahasa dalam Karya Ilmiah

Bahasa dalam karya ilmiah memiliki fungsi yang sangat penting karena bahasa merupakan media pengungkap gagasan penulis. Sebagai pengungkap gagasan, bahasa dituntut untuk mampu mengungkapkan gagasan keilmuan secara tepat sehingga gagasan itu dapat ditangkap pembaca secara tepat. Kesalahan penggunaan bahasa dalam artikel ilmiah menyebabkan gagasan yang disampaikan penulis tidak dapat diterima pembaca (Tanjung, 2019).

Ragam bahasa Indonesia yang digunakan dalam karya ilmiah adalah ragam bahasa ilmiah. Bahasa Indonesia ragam ilmiah digunakan untuk melaporkan atau mengomunikasikan hasil kegiatan ilmiah yang dilakukan dalam suatu penelitian ilmiah (Chaer, 2011). Ragam bahasa ilmiah bersifat logis, lugas, jelas, hemat, formal, dan bertolak dari gagasan. Bahasa ilmiah bersifat logis, yaitu setiap pernyataan disusun berdasarkan penalaran yang masuk akal dan dapat dipahami. Bahasa yang logis tampak dari kelogisan hubungan antarkata, antarkalimat, antarparagraf, dan antargagasan.

Bahasa ilmiah juga bersifat lugas, yakni bahasa disampaikan secara langsung tanpa menggunakan kata-kata yang berbelit-belit. Penggunaan kata, kalimat, atau paragraf yang tidak memiliki fungsi pengungkap gagasan harus dihindari. Selain itu, bahasa ilmiah harus jelas agar gagasan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca. Ketidakjelasan pada umumnya akan muncul pada kalimat yang sangat panjang. Ragam bahasa ilmiah juga bersifat hemat, yaitu menggunakan kata-kata secara efektif tanpa menambahkan unsur yang tidak diperlukan.

Bahasa ilmiah yang bersifat formal adalah bahasa yang menggunakan kaidah kebahasaan secara formal. Tingkat keformalan bahasa dalam karya ilmiah dapat dilihat dari pemilihan kosakata, pembentukan kata, dan penyusunan kalimat. Selain itu, bahasa ilmiah bertolak dari gagasan yang berarti penulisan lebih menekankan pada penyampaian ide atau pemikiran secara objektif daripada menonjolkan pendapat pribadi penulis (Rofi'uddin, Saukah, dkk., 2017).

Sejalan dengan pendapat tersebut, Tanjung (2019) menyatakan bahwa ragam bahasa ilmiah memiliki beberapa ciri utama. Pertama, kosakata yang digunakan dipilih secara cermat agar makna yang disampaikan tepat dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Kedua, pembentukan kata dilakukan secara tepat sesuai dengan kaidah morfologi bahasa. Ketiga, kalimat disusun dengan struktur yang lengkap sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Keempat, paragraf dikembangkan secara utuh dan padu sehingga memiliki keterkaitan yang jelas antarkalimat (kohesif dan koheren).

Sarmadan (2017) menekankan bahwa dalam penulisan karya ilmiah, selain harus lengkap dan jelas sesuai dengan kaidah tata bahasa, penulis juga perlu menguasai penerapan ejaan yang benar. Sejalan dengan hal tersebut, Rudyanto (2008) menyatakan bahwa karya tulis ilmiah mensyaratkan penggunaan kaidah bahasa yang tepat, yang mencakup penerapan ejaan secara cermat, pemilihan kata yang sesuai, penyusunan kalimat yang efektif, serta pengembangan paragraf yang runtut dan sistematis.

Dengan demikian, ragam bahasa ilmiah memiliki karakteristik formal, logis, dan sistematis. Karakteristik ini tercermin dalam penerapan kaidah kebahasaan secara cermat, meliputi penggunaan ejaan yang tepat, pemilihan kosakata yang sesuai, pembentukan kata yang benar, penyusunan kalimat yang efektif, serta pengembangan paragraf yang terstruktur. Penerapan kaidah bahasa yang tepat sangat penting agar gagasan yang disampaikan dalam karya ilmiah dapat dipahami secara jelas dan objektif.

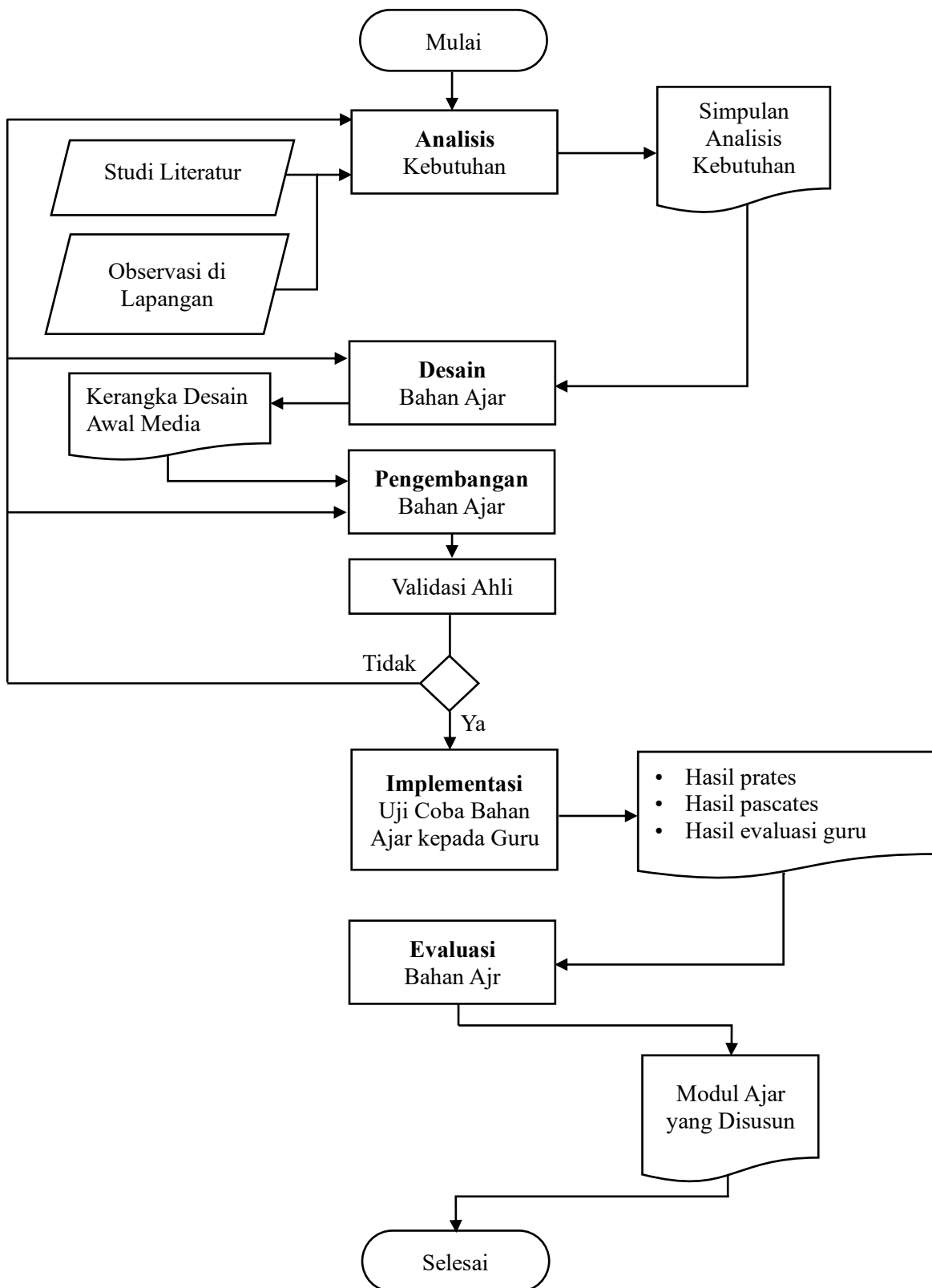
III. METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian pengembangan e-modul Bahasa Indonesia untuk penyuluhan kebahasaan ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)*. Pendekatan *R&D* merupakan metode sistematis yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyempurnakan produk, metode, atau sistem. Dalam konteks pendidikan, *R&D* digunakan untuk menghasilkan produk yang valid dan praktis melalui proses pengembangan berbasis penelitian ilmiah (Holman, 2025).

Dalam *R&D*, terdapat berbagai model pengembangan yang dapat diterapkan. Salah satu model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ADDIE (Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation)*. Model ini dipilih karena beberapa pertimbangan. Pertama, *ADDIE* memiliki urutan yang sederhana dan sistematis sehingga memudahkan perancangan dan pengembangan program pembelajaran (Syahid et al., 2024). Kedua, tahap awal model ini menekankan pentingnya analisis kebutuhan, sehingga solusi yang dikembangkan lebih tepat sasaran. Ketiga, model *ADDIE* bersifat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai jenis pengembangan pembelajaran, baik di lingkungan pendidikan formal, pelatihan, maupun pengembangan teknologi pembelajaran (Siahaan, 2025).

Diagram alir (*flow chart*) Model *ADDIE* yang terdiri atas lima tahapan dideskripsikan pada gambar 3.1 di bawah.



Gambar 3.1. Diagram Alir (Flow Chart) Model ADDIE

3.2. Prosedur Pengembangan

Model *ADDIE* yang digunakan dalam penelitian ini mencakup lima tahapan. Tahapan-tahapan tersebut ialah sebagai berikut.

3.2.1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis merupakan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan kebutuhan penyuluh serta peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan kebahasaan. Pada tahap awal ini, peneliti melakukan survei kebutuhan terhadap guru Bahasa Indonesia tingkat SMA yang menjadi sasaran penelitian. Data diperoleh melalui penyebaran angket menggunakan *Google Form* yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai kebutuhan guru terhadap e-modul penulisan karya ilmiah. Angket tersebut disebarakan kepada guru Bahasa Indonesia yang berada di Kota Bandar Lampung, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Lampung Timur dengan jumlah responden sebanyak 30 orang.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara langsung dengan lima guru Bahasa Indonesia SMA di Bandar Lampung. Selain itu, studi pendahuluan juga dilakukan terhadap penyuluh bahasa Indonesia di Balai Bahasa Provinsi Lampung untuk mendapatkan data tambahan yang relevan dan mendukung perancangan e-modul.

3.2.2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap desain atau perancangan dilaksanakan dengan mengacu pada hasil yang diperoleh dari tahap analisis. Pada tahap ini, e-modul dirancang dan disusun secara sistematis sehingga materi yang disajikan dapat dipahami dengan lebih mudah oleh para pengguna.

a. Penyusunan *Outline* E-Modul

Penyusunan *outline* e-modul Bahasa Indonesia dalam karya ilmiah merupakan tahap awal yang berisi perencanaan mengenai isi yang akan dimuat di dalam e-modul. *Outline* ini berfungsi sebagai kerangka dasar agar penyusunan materi menjadi lebih terarah dan sistematis. E-modul dirancang menggunakan aplikasi Canva dan disusun dalam beberapa bagian utama, yaitu halaman awal (*cover*),

kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan e-modul, peta konsep, bagian pendahuluan, materi pembelajaran, rangkuman, serta latihan soal.

b. Mendesain Isi Pembelajaran dalam E-modul

Desain isi pembelajaran dalam e-modul dilakukan dengan menyajikan materi secara rinci, jelas, dan sistematis. Penyusunan materi memperhatikan aspek kebahasaan serta didukung oleh ilustrasi dan visualisasi yang menarik untuk membantu memperjelas konsep yang dipelajari. Selain itu, penggunaan gambar, warna, dan tata letak yang tepat juga menjadi perhatian dalam proses desain agar tampilan e-modul lebih interaktif dan tidak membosankan.

3.2.3. Tahap Pengembangan (*Development*)

Tahap pengembangan dalam model *ADDIE* berisi kegiatan realisasi rancangan produk.

a. Penyusunan Produk Awal

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa e-modul tentang penulisan karya ilmiah. Tahap pengembangan awal menghasilkan rancangan produk beserta instrumen penelitian yang kemudian akan melalui proses validasi oleh para ahli.

b. Validasi Isi

Pada tahap ini, e-modul penulisan karya ilmiah yang telah dikembangkan akan melalui proses penilaian kelayakan melalui validasi oleh ahli media, ahli materi, dan praktisi. Kegiatan validasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesesuaian produk dengan tujuan pembelajaran serta kompetensi yang ingin dicapai. Setelah proses tersebut selesai, produk akan direvisi dengan mempertimbangkan saran dan masukan dari para ahli. Selanjutnya, e-modul yang telah diperbaiki akan diuji cobakan kepada sejumlah penyuluh untuk mengetahui tingkat kelayakan sekaligus efektivitasnya dalam mendukung proses pembelajaran.

3.2.4. Tahap Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap ini, produk yang telah dikembangkan diterapkan dalam kegiatan penyuluhan untuk menilai tingkat kelayakan dan efektivitasnya. Tahap

implementasi dilakukan melalui uji coba skala besar dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut, bahan ajar yang digunakan adalah e-modul penulisan karya ilmiah yang telah dikembangkan sebelumnya. Kegiatan implementasi ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan produk sekaligus mengukur efektivitas penggunaan e-modul dalam proses pembelajaran dengan membandingkan hasil yang diperoleh sebelum dan setelah penggunaannya.

3.2.5. Tahap Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan pada setiap tahapan dalam proses pengembangan produk. Evaluasi terhadap penggunaan e-modul melibatkan dosen pembimbing, validator, serta pengguna (responden) setelah pelaksanaan uji coba. Pada tahap ini, efektivitas e-modul diukur menggunakan perhitungan *N-Gain* yang direkomendasikan oleh Hake (1998). Selain itu, dilakukan penyebaran angket evaluasi kepada empat puluh responden setelah uji coba pada tahap implementasi. Hasil angket tersebut digunakan untuk mengetahui tanggapan pengguna serta menilai kelebihan dan kekurangan e-modul yang dikembangkan.

3.3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Bahasa Provinsi Lampung. Adapun responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru Bahasa Indonesia tingkat SMA yang berada di Kota Bandar Lampung.

3.4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan terbagi menjadi dua bagian utama. Bagian pertama adalah instrumen penelitian pendahuluan yang terdiri dari angket analisis kebutuhan guru, kuesioner wawancara kebutuhan guru sebagai *indepth*, dan kuesioner wawancara kebutuhan penyuluh. Ketiganya digunakan untuk mendeteksi apakah *e-modul* yang akan disusun diperlukan atau tidak.

Bagian kedua adalah instrumen penelitian inti yang terdiri dari *form* penilaian indikator dari ahli materi, *form* penilaian indikator dari ahli media, dan *form* penilaian dari praktisi. Ketiganya digunakan untuk mengukur validasi produk e-modul yang akan disusun. Selanjutnya, *form* penilaian prates dan pascates responden untuk mengukur efektivitas e-modul yang akan disusun. Terakhir, angket evaluasi responden terhadap penggunaan e-modul.

Penjelasan lebih detail terkait instrumen yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Angket analisis kebutuhan e-modul penyuluhan kebahasaan dengan materi penulisan karya ilmiah ditujukan kepada Guru Bahasa Indonesia SMA. Angket dibagikan menggunakan aplikasi *goggle form*. Pertanyaan pada angket tersebut meliputi hal yang berkaitan dengan kebutuhan mereka terhadap e- modul penyuluhan penulisan karya ilmiah. Berikut ini daftar pertanyaan angket analisis kebutuhan guru terhadap modul penulisan karya ilmiah.

Tabel 3.1. Angket Analisis Kebutuhan Bagi Guru

ANALISIS KEBUTUHAN BAGI GURU	
I. DATA RESPONDEN	
1. Nama	:
2. Pendidikan	:
3. Asal Instansi	:
4. Kabupaten/Kota	:
5. Lamanya Mengajar	:
II. DAFTAR PERTANYAAN	
No.	Pertanyaan
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti penyuluhan kebahasaan? a. Pernah b. Tidak pernah
2.	Jika pernah, dalam bentuk bahan ajar apa Bapak/Ibu mendapatkan materi pada saat penyuluhan? a. PPT b. Buku c. Lainnya ...
3.	Apakah dalam kegiatan penyuluhan, Bapak/Ibu memerlukan bahan ajar yang disusun secara efektif dan interaktif? a. Memerlukan b. Belum tahu

4.	Salah satu materi penyuluhan kebahasaan adalah penulisan karya ilmiah. Apakah materi penyuluhan tersebut sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu sebagai guru Bahasa Indonesia? a. Sesuai b. Belum tahu
5.	Pada kelas XI dalam capaian pembelajaran terdapat materi penulisan penelitian berupa karya ilmiah. Jenis karya ilmiah apa yang Bapak/Ibu ajarkan kepada siswa? a. Artikel ilmiah b. Laporan penelitian c. Makalah
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah menulis karya ilmiah? a. Pernah b. Tidak pernah
7.	Apa materi kebahasaan yang perlu Bapak/Ibu ingin dalami pada materi penulisan karya ilmiah? a. Bentuk dan pilihan kata b. Ejaan Bahasa Indonesia c. Kalimat d. Paragraf
8.	Dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan terdapat materi bahasa dalam karya ilmiah. Apakah Bapak/Ibu setuju jika dibuat e-modul untuk materi tersebut? a. Setuju b. Tidak setuju
9.	Apakah e-modul bahasa Indonesia dalam karya ilmiah ini, nantinya, dapat Bapak/Ibu jadikan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran di sekolah? a. Ya b. Tidak
10.	Materi kebahasaan apa yang kurang dikuasai siswa saat pembelajaran karya ilmiah? a. Bentuk dan pilihan kata b. Ejaan Bahasa Indonesia c. Kalimat d. Paragraf

2. Kuesioner wawancara analisis kebutuhan e-modul penyuluhan kebahasaan dengan materi penulisan karya ilmiah ditujukan kepada guru Bahasa Indonesia SMA. Kuesioner digunakan untuk wawancara langsung dengan responden. Perbedaan dengan instrumen pertama adalah terletak pada pendalaman (*indepth*) terhadap beberapa butir pertanyaan yang membutuhkan penjelasan khusus. Berikut kuesioner wawancara yang digunakan.

Tabel 3.2. Kuesioner Wawancara Analisis Kebutuhan Bagi Guru

ANALISIS KEBUTUHAN BAGI GURU	
I. DATA RESPONDEN	
1. Nama	:
2. Pendidikan	:
3. Asal Instansi	:
4. Kabupaten/Kota	:
5. Lamanya Mengajar	:
II. DAFTAR PERTANYAAN	
No.	Pertanyaan
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah mengikuti penyuluhan kebahasaan? a. Pernah b. Tidak pernah
2.	Jika pernah, dalam bentuk bahan ajar apa Bapak/Ibu mendapatkan materi pada saat penyuluhan? a. PPT b. Buku c. Lainnya ...
3.	Apakah dalam kegiatan penyuluhan, Bapak/Ibu memerlukan bahan ajar yang disusun secara efektif dan interaktif? Jelaskan! a. Memerlukan b. Belum tahu Penjelasan ...
4.	Salah satu materi penyuluhan kebahasaan adalah penulisan karya ilmiah. Apakah materi penyuluhan tersebut sesuai dengan kebutuhan Bapak/Ibu sebagai guru Bahasa Indonesia? Jelaskan! a. Sesuai b. Belum tahu Penjelasan ...
5.	Pada kelas XI dalam capaian pembelajaran terdapat materi penulisan penelitian berupa karya ilmiah. Jenis karya ilmiah apa yang Bapak/Ibu ajarkan kepada siswa? a. Artikel ilmiah b. Laporan penelitian c. Makalah
6.	Apakah Bapak/Ibu pernah menulis karya ilmiah? a. Pernah b. Tidak pernah
7.	Apa materi kebahasaan yang perlu Bapak/Ibu ingin dalami pada materi penulisan karya ilmiah? Jelaskan! a. Bentuk dan pilihan kata b. Ejaan Bahasa Indonesia c. Kalimat d. Paragraf Penjelasan ...

8.	Dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan terdapat materi bahasa dalam karya ilmiah. Apakah Bapak/Ibu setuju jika dibuat e-modul untuk materi tersebut? Jelaskan! a. Setuju b. Tidak setuju Penjelasan ...
9.	Apakah e-modul bahasa Indonesia dalam karya ilmiah ini, nantinya, dapat Bapak/Ibu jadikan sebagai salah satu referensi dalam pembelajaran di sekolah? Jelaskan! a. Ya b. Tidak Penjelasan ...
10.	Materi kebahasaan apa yang kurang dikuasai siswa saat pembelajaran karya ilmiah? Jelaskan! a. Bentuk dan pilihan kata b. Ejaan Bahasa Indonesia c. Kalimat d. Paragraf Penjelasan ...

3. Kuesioner wawancara analisis kebutuhan e-modul penyuluhan kebahasaan dengan materi penulisan karya ilmiah ditujukan kepada para penyuluh. Kuesioner digunakan untuk wawancara langsung dengan para penyuluh. Pertanyaan pada wawancara tersebut meliputi hal yang berkaitan dengan kebutuhan mereka terhadap modul penyuluhan penulisan karya ilmiah. Penyuluh diwawancarai melalui kuesioner wawancara berikut.

Tabel 3.3. Kuesioner Wawancara Analisis Kebutuhan Penyuluh

ANALISIS KEBUTUHAN PENYULUH	
I. DATA RESPONDEN	
1. Nama	:
2. Jabatan	:
3. Asal Instansi	:
4. Lamanya Menyuluh	:
II. DAFTAR PERTANYAAN	
No.	Pertanyaan
1.	Jenis bahan ajar apa yang biasanya Anda gunakan (modul cetak, PPT, video, dll.)? Jelaskan! a. Salindia/PPT b. Lainnya ... Penjelasan ...
2.	Apakah Anda sudah pernah menggunakan bahan ajar digital atau e-modul dalam kegiatan penyuluhan bahasa? Jelaskan!

	a. Pernah b. Tidak pernah Penjelasan ...
3.	Bagaimana menurut Anda efektivitas bahan ajar yang selama ini digunakan? Jelaskan! a. Efektif b. Tidak efektif Penjelasan ...
4.	Apakah Anda merasa perlu adanya e-modul khusus tentang karya ilmiah untuk kegiatan penyuluhan? Mengapa? a. Perlu b. Tidak perlu Penjelasan ...
5.	Topik apa saja yang menurut Anda paling dibutuhkan dalam e-modul karya ilmiah untuk penyuluhan bahasa?
6.	Apakah materi yang diharapkan lebih berfokus pada teori, praktik penulisan, atau kombinasi keduanya? Jelaskan! 1. Teori 2. Praktik penulisan 3. Keduanya Penjelasan ...
7.	Bagaimana tampilan e-modul yang menurut Anda menarik dan mudah digunakan oleh penyuluh dan peserta penyuluhan?
8.	Bagaimana cara terbaik menurut Anda untuk mengintegrasikan e-modul karya ilmiah dalam kegiatan penyuluhan (pelatihan, pendampingan, diskusi, dll.)?

4. Formulir penilaian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga jenis, yaitu form penilaian oleh ahli materi, ahli media, dan praktisi. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk mengetahui tingkat validitas e-modul yang telah dikembangkan. Proses validasi oleh para ahli dilakukan untuk menilai kelayakan e-modul berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Setiap validator memberikan penilaian sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Validator materi menilai e-modul berdasarkan empat aspek, yaitu kelayakan isi, kebahasaan, penyajian materi, dan kesesuaian materi. Validator media menilai tiga aspek, yaitu tampilan (desain visual dan grafis), keterpakaian dan kelayakan teknis, kesesuaian media dengan materi, serta interaktivitas. Sementara itu, validator yang berasal dari praktisi menilai tiga aspek, yaitu kelayakan isi dan tujuan pembelajaran, tampilan (desain visual dan grafis), serta keterpakaian. Berikut kuesioner untuk ketiga validator tersebut.

Tabel 3.4. Daftar Indikator Penilaian Ahli Materi

FORM PENILAIAN AHLI MATERI		
I. DATA RESPONDEN		
Nama	:	
Asal Instansi	:	
II. ASPEK DAN INDIKATOR PENILAIN		
No.	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
1.	Aspek Kelayakan Isi	1. Kesesuaian materi dengan CP
		2. Kesesuaian materi dengan tujuan pembelajaran
		3. Materi dalam modul digital mudah dipahami
		4. Kesesuaian kegiatan belajar dalam modul digital dengan kebutuhan belajar peserta
		5. Kebenaran substansi materi pembelajaran dalam modul digital
		6. Materi dalam modul pembelajaran bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan
		7. Kesesuaian tugas dengan materi pada setiap kegiatan belajar dalam modul pembelajaran
		8. Kesesuaian latihan dan tes formatif dengan materi pembelajaran
2.	Aspek Kelayakan Kebahasaan	9. Bahasa yang digunakan mudah dipahami.
		10. Kesesuaian kalimat dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar
		11. Penggunaan bahasa tidak menimbulkan penafsiran ganda.
		12. Keseluruhan informasi dalam modul digital terbaca dengan jelas.
		13. Penggunaan bahasa yang komunikatif
3.	Aspek Kelayakan Penyajian	14. Keruntutan materi dalam keseluruhan isi modul digital
		15. Isi modul digital menarik dan dapat memotivasi peserta untuk lebih giat mempelajari materi.
		16. Kelengkapan informasi pada modul digital (penyajian)
		17. Penyajian tes formatif memotivasi peserta untuk meningkatkan Penguasaan materi.

Tabel 3.5. Daftar Indikator Penilaian Ahli Media

FORM PENILAIAN AHLI MEDIA		
I. DATA RESPONDEN		
Nama	:	
Asal Instansi	:	
II. ASPEK DAN INDIKATOR PENILAIN		
No.	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
1.	Aspek Tampilan (Desain Visual dan Desain Grafis)	1. Tampilan modul menarik secara visual (warna, tata letak, <i>font</i> seimbang)
		2. Desain antarmuka sederhana, rapi, dan mudah dipahami.
		3. Ukuran teks dan gambar proporsional
		4. Kualitas ilustrasi/gambar mendukung isi pembelajaran
2.	Aspek Keterpakaian (<i>Usability</i>) dan Kelayakan Teknis	5. Navigasi (menu dan tombol) berfungsi dengan baik.
		6. Pengguna dapat berpindah antarbagian dengan mudah.
		7. Modul mudah digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan.
		8. Modul dapat diakses dengan lancar di berbagai perangkat.
3.	Aspek Kesesuaian Media dengan Materi	9. Desain visual membantu memperjelas isi materi.
		10. Penggunaan gambar relevan dengan isi modul.
		11. Media mendukung penyampaian pesan pembelajaran.
3.	Aspek Interaktivitas	12. Petunjuk dalam media jelas dan mudah dipahami pengguna
		13. Media dapat memotivasi pengguna untuk berinteraksi aktif

Tabel 3.6. Daftar Indikator Penilaian Praktisi

FORM PENILAIAN PRAKTIKI		
I. DATA RESPONDEN		
Nama	:	
Asal Instansi	:	
II. ASPEK DAN INDIKATOR PENILAIN		
No.	Aspek Penilaian	Indikator Penilaian
1.	Aspek Kelayakan Isi dan Tujuan Pembelajaran	1. Isi modul sesuai dengan kompetensi dasar
		2. Materi pada modul digital sesuai dengan tujuan pembelajaran
		3. Materi dalam modul digital mudah dipahami
		4. Materi dalam modul pembelajaran bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan
		5. Tugas sesuai dengan materi pada setiap kegiatan belajar dalam modul pembelajaran
		6. Ketersediaan latihan dan tes formatif sesuai dengan materi yang dipelajari pada setiap kegiatan belajar
		7. Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami.
		8. Informasi panduan penggunaan dan tujuan pembelajaran pada modul digital jelas
2.	Aspek Tampilan (Desain Visual dan Desain Grafis)	9. Tampilan modul menarik secara visual (warna, tata letak, <i>font</i> seimbang).
		10. Ukuran teks dan gambar proporsional
		11. Desain visual membantu memperjelas isi materi.
		12. Media mendukung penyampaian pesan pembelajaran.
3.	Aspek Keterpakaian (<i>Usability</i>)	13. Modul digital mudah digunakan
		14. Penggunaan modul digital membantu penyuluh dalam menyampaikan materi
		15. Ketersediaan contoh dan gambar di modul digital mempermudah dalam memahami materi pembelajaran
		16. Petunjuk penggunaan jelas dan mudah dipahami.
		17. Penggunaan modul digital membantu pesuluh untuk belajar mandiri

Proses penilaian dilakukan dengan memberikan tanda centang (√) pada kolom yang dianggap paling sesuai dengan indikator yang dinilai. Setiap pilihan

kategori memiliki skor tertentu yang menunjukkan tingkat kelayakan e-modul. Kategori sangat layak (SL) memperoleh skor 4 dan diberikan apabila kesesuaian isi modul dengan indikator penilaian berada pada rentang 76–100%. Kategori layak (L) memiliki skor 3 dan diberikan jika tingkat kesesuaian isi modul dengan indikator mencapai 50–75%. Sementara itu, kategori tidak layak (TL) memperoleh skor 2 apabila kesesuaian isi modul hanya berada pada kisaran 25–49%. Adapun kategori dengan skor terendah adalah sangat tidak layak (STL) dengan skor 1, yang diberikan apabila isi modul tidak memenuhi indikator maupun deskripsi penilaian yang telah ditetapkan.

5. Angket evaluasi digunakan untuk memperoleh tanggapan responden terhadap penggunaan e-modul. Modul yang telah diperbaiki berdasarkan masukan dari ahli materi, ahli media, dan praktisi kemudian diuji cobakan melalui kegiatan uji kelas dalam penyuluhan bahasa Indonesia. Dalam pelaksanaan uji coba tersebut, angket evaluasi modul sebagai bahan ajar penyuluhan kebahasaan diberikan kepada guru Bahasa Indonesia tingkat SMA.

Angket ini digunakan untuk mengetahui tanggapan guru terhadap e-modul yang telah dikembangkan. Proses penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang dianggap paling sesuai dengan kriteria yang tersedia. Skor penilaian yang diberikan oleh guru menggunakan kategori yang sama seperti pada penilaian para ahli, yaitu sangat layak (SL), layak (L), tidak layak (TL), dan sangat tidak layak (STL). Selain mengisi angket penilaian, para guru juga diminta memberikan saran serta masukan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan produk. Hal ini bertujuan agar e-modul penulisan karya ilmiah yang dikembangkan semakin layak untuk digunakan dalam kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia. Berikut disajikan angket evaluasi responden terhadap penggunaan e-modul.

Tabel 3.7. Angket Evaluasi Responden terhadap Penggunaan E-Modul

EVALUASI RESPONDEN TERHADAP PENGGUNAAN E-MODUL	
I. DATA RESPONDEN	
1. Nama	:
2. Pendidikan	:
3. Asal Instansi	:
4. Kabupaten/Kota	:
5. Lamanya Mengajar	:
II. DAFTAR PERTANYAAN	
No.	Pertanyaan
1.	Tampilan modul menarik secara visual (warna, tata letak, font seimbang). 1. Sangat tidak layak 2. Tidak layak 3. Layak 4. Sangat layak
2.	Desain antarmuka sederhana, rapi, dan mudah dipahami. 1. Sangat tidak layak 2. Tidak layak 3. Layak 4. Sangat layak
3.	Ukuran teks dan gambar proporsional. 1. Sangat tidak layak 2. Tidak layak 3. Layak 4. Sangat layak
4.	Modul mudah digunakan sesuai dengan petunjuk penggunaan. 1. Sangat tidak layak 2. Tidak layak 3. Layak 4. Sangat layak
5.	Navigasi (menu dan tombol) berfungsi dengan baik. 1. Sangat tidak layak 2. Tidak layak 3. Layak 4. Sangat layak
6.	Pengguna dapat berpindah antarbagian dengan mudah. 1. Sangat tidak layak 2. Tidak layak 3. Layak 4. Sangat layak
7.	Penggunaan modul digital membantu pesuluh untuk belajar mandiri. 1. Sangat tidak layak 2. Tidak layak

	<p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
8.	<p>Ketersediaan contoh dan gambar di modul digital mempermudah dalam memahami materi pembelajaran.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
9.	<p>Modul digital memotivasi pesuluh untuk meningkatkan pemahaman materi.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
10.	<p>Modul digital dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
11.	<p>Modul dapat diakses dengan lancar di berbagai perangkat.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
12.	<p>Materi dalam modul digital mudah dipahami.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
13.	<p>Materi dalam modul pembelajaran bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
14.	<p>Bahasa yang digunakan jelas dan mudah dipahami.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>
15.	<p>Informasi panduan penggunaan dan tujuan pembelajaran pada modul digital jelas.</p> <p>1. Sangat tidak layak</p> <p>2. Tidak layak</p> <p>3. Layak</p> <p>4. Sangat layak</p>

6. Tes merupakan kumpulan pertanyaan atau instrumen penilaian yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan intelektual yang dimiliki oleh individu maupun kelompok (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, instrumen tes yang digunakan berupa tes formatif dengan bentuk soal pilihan ganda yang diberikan pada tahap prates dan pascates. Pemberian tes tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian peserta didik setelah memanfaatkan e-modul penulisan karya ilmiah dalam proses pembelajaran.

3.5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka, sedangkan data kualitatif berupa informasi yang dinyatakan dalam bentuk kata-kata atau uraian (Arikunto, 2010). Data yang berasal dari kegiatan wawancara diperoleh dengan menyusun transkrip berdasarkan rekaman hasil wawancara yang telah dilakukan.

Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari penilaian ahli materi, ahli media, peserta didik, serta penyuluh. Proses analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan berbagai informasi dari data kualitatif berupa kritik dan saran yang terdapat dalam angket. Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan dasar dalam melakukan revisi terhadap produk yang dikembangkan. Dengan demikian, data yang bersifat deskriptif verbal dianalisis secara kualitatif, sedangkan data yang diperoleh dari uji ahli, uji praktisi, dan uji lapangan diolah menggunakan analisis kuantitatif.

3.5.1. Analisis Hasil Validasi Ahli dan Kelayakan Produk

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis skala Likert untuk menghitung hasil penilaian dari para pakar serta penilaian guru pada tahap uji coba modul. Skala Likert umum digunakan untuk mengumpulkan data melalui angket dengan pilihan jawaban yang menunjukkan tingkat persetujuan atau penilaian

tertentu, misalnya sangat setuju hingga sangat tidak setuju, atau dalam bentuk rentang nilai seperti 5, 4, 3, 2, dan 1 (Setiyadi, 2018).

Skala Likert digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi responden yang disampaikan melalui butir-butir pertanyaan dalam angket. Perhitungan data dilakukan dengan menentukan nilai rata-rata dari skor skala Likert pada setiap aspek atau domain yang dinilai. Dalam penelitian ini, penilaian menggunakan empat kategori, yaitu skor 4 untuk kategori sangat layak (SL), skor 3 untuk kategori layak (L), skor 2 untuk kategori tidak layak (TL), dan skor 1 untuk kategori sangat tidak layak (STL) (Sugiyono, 2017). Untuk kepentingan analisis kuantitatif, setiap jawaban yang diberikan oleh responden diberi skor sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan berikut ini.

Tabel 3.8. Bobot Skor Instrumen Jawaban

Rentang skor	Kriteria
81%--100%	Sangat Layak
61%--80%	Layak
41%--60%	Tidak Layak
21%--40%	Sangat Tidak Layak

Penilaian skor berdasarkan tabel 3.8 dibagi menjadi empat kriteria. Skor tertinggi, yaitu 4 diberikan apabila 81%–100% isi modul sesuai dengan indikator penilaian. Skor 3 diberikan jika 61%–80% isi modul sesuai dengan indikator. Skor 2 diberikan apabila modul hanya 41%–60% sesuai dengan indikator sehingga dinyatakan tidak layak digunakan sebagai bahan ajar pada kegiatan penyuluhan bahasa Indonesia. Penilaian terendah, skor 1, diberikan jika kelayakan modul kurang dari 25% dari indikator sehingga modul dianggap sangat tidak layak digunakan sebagai bahan ajar.

Hasil skor rata-rata penilaian angket merupakan persentase kelayakan modul yang dihitung berdasarkan rumus skor yang diperoleh dibagi dengan skor maksimal.

$$\text{Nilai (persentase)} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Sor Maksimal}} \times 100\%$$

Setelah skor rata-rata untuk seluruh kriteria penilaian dihitung, hasil tersebut diubah ke dalam bentuk persentase. Persentase diperoleh dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan instrumen penilaian dari para ahli, analisis kebutuhan, dan penilaian modul oleh peserta penyuluhan. Berdasarkan persentase tersebut, hasil penilaian dikategorikan ke dalam kriteria *sangat layak*, *layak*, *tidak layak*, dan *sangat tidak layak*.

3.5.2. Analisis Data Hasil Uji Coba Produk

Data mengenai efektivitas produk diperoleh melalui pelaksanaan uji coba dalam skala luas. Perhitungan tingkat efektivitas produk dilakukan dengan menggunakan rumus *N-Gain* (g) yang dikemukakan oleh Hake (1998) sebagai berikut.

$$g = \frac{\text{Skor Posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor Ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Tabel 3.9. Kriteria Indeks *Gain* Menurut Hake

Skor	Kategori
$g \geq 0,70$	Tinggi/layak/efektif
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang/cukup layak/cukup efektif
$g < 0,30$	Rendah/tidak layak/tidak efektif

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Pengembangan e-modul menulis karya ilmiah untuk penyuluhan kebahasaan bagi guru Bahasa Indonesia SMA menggunakan model ADDIE telah berhasil dilaksanakan secara sistematis. Penelitian ini menghasilkan e-modul melalui tahapan *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Pada tahap *analysis*, dilakukan wawancara dan penyebaran angket untuk mengidentifikasi kebutuhan. Tahap *design* mencakup perancangan e-modul, termasuk penyusunan materi, desain tampilan, serta penyusunan angket validasi bagi ahli materi, ahli media, dan praktisi. Selanjutnya, pada tahap *development*, e-modul yang telah dirancang disusun dan divalidasi oleh para ahli. Tahap *implementation* dilakukan dengan menerapkan e-modul melalui uji coba skala luas. Tahap *evaluation* bertujuan untuk meningkatkan kualitas e-modul. Setiap tahapan dijalankan secara berurutan dan saling berkelanjutan, sehingga menghasilkan produk e-modul menulis karya ilmiah yang sesuai dengan kebutuhan penyuluhan kebahasaan bagi guru Bahasa Indonesia SMA.
2. E-modul yang dikembangkan dinilai *sangat layak* berdasarkan hasil validasi, dengan skor 92,31% dari ahli media, 85,29% dari ahli materi, dan 98,53% dari praktisi. Secara keseluruhan, e-modul ini *sangat layak* untuk digunakan dalam pembelajaran menulis karya ilmiah pada penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA.
3. E-modul menulis karya ilmiah yang dikembangkan dinyatakan efektif untuk digunakan pada penyuluhan kebahasaan bagi Guru Bahasa Indonesia SMA berdasarkan hasil uji keefektifan dengan teknik pengambilan nilai prates dan

pascates yang telah dilaksanakan. E-modul menulis karya ilmiah yang telah dikembangkan berhasil meningkatkan hasil pembelajaran pesuluh dilihat dari nilai prates (51,95) yang mengalami peningkatan di nilai pascates (89,50).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disarankan beberapa hal berikut.

1. Bagi penyuluh kebahasaan, *e-modul* ini dapat digunakan sebagai media pendukung dalam kegiatan penyuluhan kebahasaan karena bersifat sistematis, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan Guru Bahasa Indonesia SMA.
2. Bagi guru Bahasa Indonesia SMA disarankan memanfaatkan *e-modul* ini sebagai bahan ajar pendukung dalam meningkatkan pemahaman kebahasaan karya ilmiah, baik untuk pengembangan profesional maupun sebagai referensi dalam pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol R. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ana. (2017). *Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budihastuti, Exti. (2017). “Pengembangan Kemahiran Berbahasa Indonesia”. Prosiding Ceramah Ilmiah dan Seminar Nasional Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa: 166—183. Jakarta: Badan Bahasa.
- Butcher, C., Davies, C., & Highton, M. (2006). *Designing Learning: From Module Outline to Effective Teaching*. London: Routledge.
- Chaer, A. (2010). *Bahasa Indonesia: Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2011). *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalman. (2015). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gava Media.
- Degeng, I. N. S. (2013). *Ilmu Pembelajaran: Klasifikasi Variabel untuk Pengembangan Teori dan Penelitian*. Bandung: Kalam Hidup.
- Depdiknas. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Panduan praktis penyusunan e-modul pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Eliastuti, Maguna. (2023). *Pengembangan Bahan Ajar Menulis Karya Ilmiah Bahasa Indonesia dengan Pendekatan Proses Menggunakan Flipbook*. Disertasi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Haimun, B. (2014). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Tulis Ilmiah Guru Pembina Golongan IV/a dan Pembelajarannya di Sekolah Menengah Atas

- di Kota Mataram Tahun 2013. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Mabasan*, 8(1), 31—43.
- Hake, R. R. (1998). *Interactive-engagement versus traditional methods: A six-thousand-student survey of mechanics test data for introductory physics courses*. *American Journal of Physics*, 66(1), 64–74.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hertiwi, T. (2022). *Pengembangan E-Modul untuk Mata Kuliah Penulisan Karya Ilmiah pada Materi Hakikat Karya Tulis Ilmiah*. Skripsi. Universitas Negeri Padang, Padang.
- Husni, Amiruddin. 2010. *Pengembangan Bahan Ajar*. <https://aguswuryanto.wordpress.com/2010/09/02/pengembangan-bahan-ajar/> di akses pada 11 Desember 2025.
- Junaiyah, H.M. dan Arifin, Z. (2001). *Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kimianti, Febyarni. (2019). *Pengembangan E-Modul IPA Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Literasi Sains*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kisworo, M.W., & Sofana, I. (2017). *Menulis Karya Ilmiah*. Bandung: Penerbit Informatika.
- Kosasih, E. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2006). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviarni. 2014. *Perencanaan Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru: Benteng Merdeka
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Pribadi, Benny Agus. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rofi'uddin, A. (2017). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: UM Press.

- Rudyanto, C., dkk. (2008). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ruhimat, T. dkk. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Sangkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. FIP UNY.
- Sadjati, I. M. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sangkono, dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (FIP UNY).
- Sarmadan. (2017). *Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan.
- Setiyadi, A. (2018). *Metode penelitian untuk pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Seva, Kristining, dkk.(2022). *Menulis Esai Akademis*. Yogyakarta: PT Kanisius
- Siahaan, Leroy Holman. 2025. *R&D dalam Pendidikan: Implementasi Model ADDIE dan 4D pada Pendidikan Bahasa Inggris*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sitepu, B.P. (2016). *Pedoman Menulis Jurnal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sodiq, M., dkk. (2014). *Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugihartini, N. dan Jayanta, N. L. (2017). Pengembangan E-Modul Mata kuliah Strategi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 14, No.2.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta
- Sumarsih, N. (2018). Kekurangcermatan Penulisan Kalimat dalam Karya Tulis Ilmiah Guru di Yogyakarta. *Jurnal Gramatika*, 6(1), 36--48
- Syahid, A., dkk. (2024). *Pengembangan bahan ajar berbasis model ADDIE*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 45–56.
- Tanjung, Bahdin Nur & Ardial. (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Tesis, dan Skripsi) dan Mempersiapkan Diri menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tia, Devi Putri A. (2020). *Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbasis E-Modul Interaktif untuk Siswa kelas XI*. Universitas Muhammadiyah: Malang.

- Triyono. (2021). *Pengembangan E-Modul dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Widodo, Chomsin S. dan Jasmadi. (2008). *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*.
- Wulandari, Sumiati. (2021). “Pengembangan E-Modul Berbantuan Aplikasi Flip PDF Bulder Berbasis Contextual Teaching ang Learning”. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 5 (2), 389–402.
- Yazidah, I. 2021. Pengembangan Bahan Ajar Modul Elektronik Berbasis *Software* Sigil pada Materi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMAN 1 Indralaya. Skripsi. Universitas Sriwijaya, Palembang.